

**DIASPORA PEJUANG DAN ULAMA BANJAR
DI ASIA TENGGARA**
(Studi Penyebaran, Peran Sosial, dan Kontribusi Sosio-Religius)



Oleh :
Tim Peneliti
Dr. WAHYUDIN, M.Si
Prof. Dr. AKH.FAUZI ASERI, MA
Drs. H.AHDI MAKMUR, Ph.D

Perpustakaan UIN Antasari



* 0 0 0 2 8 4 2 0 1 8 *

IPA
2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
BANJARMASIN
2017

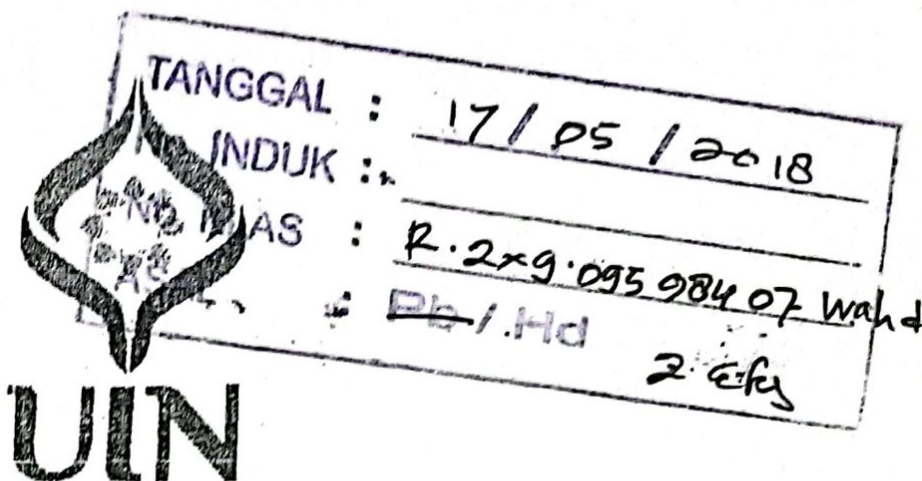
KAAN
ANJARMASIN

95

PROPOSAL PENELITIAN

PERPUSTAKAAN
UIN ANTASARI

DIASPORA PEJUANG DAN ULAMA BANJAR DI ASIA TENGGARA (Studi Penyebaran, Peran Sosial, dan Kontribusi Sosio-Religius)



Oleh
Tim Peneliti
Dr. Wahyudin, M.Si
Prof. Dr. Akh.Fauzi Aseri, MA
Drs. H.Ahdi Makmur, Ph.D

UNIVERSITAS ISLAM ANTASARI
LPPM
BANJARMASIN
2017

LAPORAN PENELITIAN

**DIASPORA ULAMA BANJAR
DI TANAH MELAYU
(Studi Penyebaran, Peran Sosio-kultural, dan Kontribusi
Edukasi-Religius)**

**Oleh
Wahyudin
Akh. Fauzi Aseri
Ahdi Makmur**

**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI
BANJARMASIN
2017**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya laporan penelitian tentang “Diaspora Ulama Banjar di Tanah Melayu (Studi tentang Migrasi, Peran Sosial and Kontribusi Kultural Religiusitas)” dapat kami / penulis selesaikan meskipun belum lengkap. Artinya hanya beberapa bab awal (BAB I, BAB II, BAB III and BAB IV) yang bisa kami hadirkan. Untuk bab-bab berikutnya masih dalam proses penyelesaian.

Keterlambatan ini tentu saja disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, SK persetujuan dan dana penelitian baru bulan-bulan terakhir ini keluar and kami terima, antara bulan September dan Desember 2017, sehingga cukup mengganggu proses penelitian. *Kedua*, kami mengerjakannya di sela-sela kesibukan rutin sebagai dosen, sehingga harus mampu membagi waktu antara kegiatan perkuliahan, pembimbingan mahasiswa and ujian final tes yang dilanjutkan dengan pengoreksian hasil evaluasi belajar mahasiswa.

Tulisan ini sebagian besar didasarkan dari bahan bacaan atau studi literatur, yang umumnya juga merupakan representasi dari penelitian lapangan. Hasil studi lapangan masih dalam proses, karenanya tulisan ini akan lebih lengkap and baik bila semua perjalanan dalam penelitian yang telah dirancang sudah selesai. Sebagai pengantar awal tulisan dari laporan ini, izinkanlah kami

memohon maaf atas keterlambatan laporan ini, dan menghaturkan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu kami.

Sudah sepantasnya kami menyampaikan permohonan maaf lebih khusus kepada mantan Rektor UIN Antasari, Bapak Prof. Dr. Akh. Fauzi Aseri, MA; kepada Rektor UIN sekarang ini, Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, yang telah membiayai penelitian ini; juga kepada Ketua LPPM UIN Antasari, baik yang lama (Bapak Dr. H. Ridhatani Fidzi, M.Pd) maupun yang baru (Dr. H. Yahya MOF, M.Pd) karena keterlambatan laporan hasil penelitian ini.

Demikian, apapun hasil yang kami lakukan diharapkan bisa bermanfaat buat banyak orang, khususnya bagi mahasiswa, teman seprofesi dan lebih-lebih buat diri kami. Akhirul kalam, tidak ada gading yang tak retak, manusia hanya bisa merancang tetapi finalisasi ada di tangan Sang Pencipta, Allah SWT. Segala kelemahan dalam laporan ini insya Allah akan dan bisa dilengkapi kemudian.

Banjarmasin, Desember 2017

Wassalam,

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Signifikansi Penelitian	7
E. Penelitian/Kajian Terdahulu	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORETIS	13
A. Tinjauan Pustaka	13
B. Tinjauan Teoretis	19
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Subjek, Objek, and Lokasi Penelitian	30
C. Pengumpulan and Analisis Data	30
D. Waktu and Biaya Penelitian	32

BAB IV	DIASPORA ULAMA BANJAR DI TANAH MELAYU	33
A.	Biografi Ulama Banjar Di Sumatera Dan Kalimantan Barat	33
B.	Biografi Ulama Banjar Di Semenanjung Malaysia	46
BAB V	PENUTUP	61

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang Banjar (sebutan bagi suatu etnis di Kalimantan Selatan) pada zaman dahulu telah dikenal sebagai masyarakat perantau atau “madam”. Menurut Lamry (2010), sebahagian besar daripada mereka merupakan “perantau hilang”, yaitu perantau yang terus menetap di perantauan dan tidak pulang lagi ke daerah asal mereka, yaitu Kalimantan Selatan. Senada dengan itu, menurut Arbain (2007) dalam tradisi lisan masyarakat Banjar, aktivitas merantau, migrasi atau bepergian ke tempat yang jauh dalam jangka waktu yang lama dan cenderung untuk tinggal menetap disebut “madam”. Naim (1977), mengelompokkan orang-orang Banjar, Bugis, Batak dan Minangkabau merupakan etnik yang memiliki dorongan kuat untuk merantau.

Salah satu etnis dari kelompok ras Melayu yang sampai saat ini masih kokoh dengan semangat dan identitas kemelayuan, adalah orang Banjar (Melayu Banjar) yang hidup di pulau Kalimantan (Borneo), khususnya di Kalimantan Selatan (Wahyudin, 2014). Menurut Mallimn Krodt (1928), suku Banjar adalah suatu nama yang diberikan untuk menyebut suku-suku Melayu, terutama yang berasal dari daerah penguasaan Hindu Jawa yang sebagian besar berdiam di pesisir Kalimantan Selatan, Tengah, Timur dan Barat.

Menurut Daud (1997), orang Banjar diduga kuat ^{menek} moyangnya berintikan pecahan suku bangsa Melayu dari Sumatera atau sekitarnya, yang sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu telah bermigrasi secara besar-besaran ke pulau Kalimantan. Pada waktu pengungsian itu terjadi, sebagian besar Kalimantan bagian selatan, yaitu yang sekarang ini merupakan lembah sungai Nagara dan sungai Barito, dan daerah sebelah baratnya, mungkin sekali masih berwujud sebuah teluk yang amat luas. Batas teratas teluk raksasa itu mungkin terletak di sekitar kota Tanjung (di tepi sungai Tabalong) dan di kota Muara Teweh (di hulu sungai Barito) sekarang ini, sedangkan pantai sebelah timurnya terletak di kaki pegunungan Meratus. Ke dalam teluk raksasa tersebut mengalir sungai-sungai yang banyak sekali, yang meninggalkan lumpur dan pasir yang melimpah ruah, sehingga setelah melalui masa lebih dari seribu tahun, teluk raksasa itu berubah menjadi sebuah dataran rendah yang berawa-rawa seperti wujudnya sekarang.

Masyarakat Banjar dikenal agamis setelah asuknya Islam pada tahun 1550 dan tertariknya Pangeran Samudra memeluk agama Islam (Cense, 1928). Oleh karena itu, agama Islam telah menjadi identitas sosio kultural dan *blue print* bagi masyarakat Banjar. Tidak mengherankan sejak dahulu, masjid dan langgar di tanah Banjar dipandang sebagai rumah suci dan institusi pendidikan yang vital. ~~Ela~~ ada yang berani menodai kehormatan masjid atau langgar, berarti telah melukai hati masyarakat Banjar dan membakar sentiment kegamaman. Zaman dahulu anak-anak kecil sudah dididik dan dibina ~~sedm~~

mungkin untuk menjalankan agama, baik melalui shalat berjamaah di langgar-langgar maupun pembelajaran Al-Qur'an. Para remaja dan orang-orang yang sudah tua, berkumpul bersama-sama belajar agama, baik fiqih, taulid, hizib-hizib, maupun tasawuf, juga syair-syair agama atau hizib-hizib. Mereka mempelajari kitab Sabilal Muhtadin, Durun Nafis, Hikam, Sifat Dua Puluh, and Parukunan Basar. Begitu pula syair-syair Maulid, seperti Maulid Al Barzanji, Syarafatul Anam, Ad Diba'I, dan Maulid Habsyi banyak dibaca pada ritual-ritual tertentu (Wahyudin, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian eksplorasi dan identifikasi terhadap khazanah keagamaan di Kalimantan Selatan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian IAIN Antasari tahun 2005 – 2007, didapatkan data bahwa terdapat ratusan naskah keagamaan dalam berbagai bidang, seperti ilmu kalam (tauhid), tasawuf, fikih, sastra, hizib-hizib (amaliah), dan lain-lain yang ditulis oleh ulama lokal Banjar. Di antara naskah terbesar adalah kitab Sabilal Muhtadin, Durun Nafis dan Parukunan Basar. Kitab-kitab tersebut masing-masing ditulis oleh ulama besar Banjar, yakni Syekh Abdurrasyid Al-Banjari. Kitab-kitab tersebut telah menjadi rujukan ilmu utama ilmu keagamaan, bukan hanya di Kalimantan melainkan juga menjangkau Semenanjung Malaysia, Brunai, dan Thailand.

Pola keberagaman masyarakat Banjar bersifat khas. Merupakan perpaduan antara dimensi esoteris dan eksoteris yang kental dan harmonis. Dari segi keyakinan agama secara normatif doktriner,

masyarakat Banjar menganut teologi Asy'ariyah – Maturidiyah, dengan doktrin sifat dua puluh sebagai sentral ajaran. Sedangkan dari segi fikih, masyarakat Banjar menganut mazhab Syafi'i, lebih tepat dikatakan sebagai penganut fikih Syafi'iyah. Sedangkan dari segi tasawuf (mistik), meskipun corak tasawuf akhlaki lebih dominan, namun keyakinan dan faham wujudiah juga cukup memberi warna terhadap psiko-religius masyarakat Banjar. Hal ini antara lain akibat pengaruh ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung, seorang sufi terkenal setelah Syekh Muhammad Nafis. Beliau hidup sezaman dengan ulama eksoteris Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada abad ke-18.

Orang Banjar Zaman dahulu dikenal sebagai orang yang suka merantau, atau mereka menyebut "madam". Budaya merantau atau madam ini kelihatannya melemah setelah tahun 1970-an. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, terjadi migrasi orang Banjar dalam jumlah besar keluar pulau Kalimantan, mereka menyebar ke daerah Kuala Tungkal di Jambi, Tambilahan di Indragiri Hilir, Deli dan di Langkat Sumatera Utara, dan Semenanjung Malaysia. Orang-orang Banjar yang berhijrah ke Semenanjung Malaysia terkonsentrasi di tiga negara bagian, yaitu Perak, Selangor, dan Johor. Sebagian besar dari mereka terus datang dari Kalimantan Selatan. Namun ada juga sebahagian yang tinggal terlebih dahulu di Tambilahan, Kuala Tungkal dan Deli sebelum berpindah dan menetap di Malaysia (Lamry, 2010).

Migrasi orang Banjar ke pulau Sumatera dan Semenanjung Malaysia dilakukan dalam beberapa gelombang semasa berlangsung

perang Banjar, yaitu dari tahun 1809-1905. Diduga kuat, sekelompok orang Banjar bermigrasi ke pulau Sumatera dan Semenanjung Malaysia dalam beberapa fase setelah mengalami kekalahan di beberapa medan pertempuran melawan Belanda. Mereka membawa sanak keluarga untuk menghindari kejaran Belanda. Beberapa fron pertempuran sengit melawan Belanda yang berimplikasi terjadinya migrasi orang Banjar antara lain adalah : pertempuran di Benteng Gumung Lawak (1859), pertempuran di Sungai Malang Amuntai (1862), pertempuran Amuk Hantarukung di Hamawang Kandangan (1862), dan pertempuran Gerakan Beratib Beamal di Batang Alai (1861). Namun sebelum itu, yakni pada tahun 1780 telah terjadi migrasi orang Banjar kepulauan Sumatera. Mereka adalah para pendukung Pangeran Amir yang telah menderita kekalahan dalam peran saudara sesama bangsawan kerajaan Banjar. Puncak dari migrasi orang Banjar ini diperkirakan terjadi di tahun 1962-an, setelah Pangeran Antasari wafat di Bayan Bogok Puruk Cahu. Migran terakhir orang Banjar ke pulau Sumatera dan Semenanjung Malaysia kira-kira terjadi pada tahun 1905 setelah kematian Sultan Muhammad Seman sebagai raja Banjar yang syahid di tangan pasukan tentara Belanda.

Selama ini bagaimana diaspora orang Banjar, terutama para ulama yang berasal dari tanah Banjar atau Borneo Selatan, serta bagaimana peran dan kontribusi sosio-kulturalnya di Asia Tenggara, khususnya Tanah Melayu, belum ada kajian atau penelitian yang komprehensif dan mendalam. Sehubungan dengan hal tersebut, UIN

Antasari Banjarmasin memandang perlu untuk melakukan kajian dimaksud sebagai wujud kiprah akademis secara nyata.

B. Fokus Penelitian

Penelitian tentang dispora ulama Banjar di Tanah Melayu ini memiliki fokus sebagaimana tersebut di bawah ini.

1. Pola penyebaran dan sebaran wilayah ulama Banjar di Tanah Melayu terutama di Pulau Sumatera, Kalimantan Barat dan Semenanjung Malaysia.
2. Faktor-faktor pendorong dan penarik (*force and pull factors*) mereka bermigrasi.
3. Identitas ulama Banjar di wilayah perantauan (di Tanah Melayu)
4. Peran sosial-kultural ulama Banjar di perantauan.
5. Kontribusi ulama Banjar dalam bidang pendidikan dan keagamaan di daerah perantauan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pola penyebaran dan sebaran wilayah ulama Banjar di Tanah Melayu.
2. Menggambarkan faktor pendorong and penarik para ulama Banjar bermigrasi.

3. Mendeskripsikan identitas ulama Banjar di tanah perantauan Asia Tenggara, terutama tentang profil personal dan latar belakang sosio-historis.
4. Mendeskripsikan peran sosio-kultural para ulama Banjar di perantauan.
5. Mendeskripsikan kontribusi para ulama Banjar dalam bidang pendidikan and keagamaan di daerah perantauan.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat (signifikansi) sebagai berikut :

1. Secara akademis, ia dapat memberikan wawasan teoritis yang komprehensif dan mendalam tentang diaspora orang Banjar terutama para ulama Banjar beserta peran sosial dan kontribusinya di Tanah Melayu, khususnya di Sumatera and Semenanjung Malaysia.
2. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi bahan dalam pengembangan dan kerjasama tamadun Melayu bagi negara-negara di Asia Tenggara, and dalam rangka memperkokoh ikatan solidaritas Melayu di Asia Tenggara.

E. Penelitian/Kajian Terdahulu

Beberapa pakar atau sarjana telah melakukan penelitian tentang migrasi orang Banjar, tidak terkecuali para ulama asal tanah Banjar atau Borneo Selatan. Di antara mereka adalah Naim (1977), Azra (1994), Bruinessen (1997), Makmur (2010), dan Raihani (2015).

Penelitian Naim tentang migrasi di Indonesia yang dituliskannya pada tahun 1977 dengan judul, "Besarnya migrasi orang Minangkabau dan suku bangsa lain di Indonesia", telah menemukan bahwa penyebab migrasi orang Banjar ke Sumatera dan Malaysia adalah tekanan ekonomi. Keadaan tanah pertanian yang tidak begitu subur dan terbatas, sementara penangkapan ikan di sungai dan rawa-rawa di kampung asalnya telah berkurang, sehingga mendorong orang-orang Banjar berpindah ke Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Penelitian Naim pada dasarnya sama dengan penelitian kami, yaitu tentang migrasi. Bedanya ialah dia meneliti migrasi orang Minangkabau dan suku bangsa lainnya termasuk orang Banjar di Pulau Sumatera, sedangkan kami meneliti migrasi para ulama Banjar ke Tanah Melayu yang meliputi Sumatera, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Malaysia.

Penelitian berikutnya adalah kajian untuk penulisan disertasi S3 di University of Columbia USA. Kajian ini dibuat oleh Azyumardi Azra yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1994 dengan judul, "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Dia menemukan bahwa para ulama Melayu

Indonesia yang terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang berpusat di Mekah dan Madinah telah memainkan peranan yang menentukan dalam penyiaran gagasan-gagasan pembaharuan di Nusantara, baik melalui pengajaran maupun karya tulis mereka, yang terjadi sejak paruh ke dua abad ke-17. Mereka yang semula datang ke Haramain untuk berhaji dan belajar atau kedua-duanya, sebagian di antaranya menetap di sana dan mencurahkan tenaga dan perhatian untuk mengajar dan menulis yang kemudian ditransmisikan melalui jaringan ulama sehingga mempengaruhi kehadiran pembaharuan Islam di Nusantara. Dalam hal ini, banyak ulama pembaharuan tersebut, menurut Azra, bukan semata-mata berorientasi kepada ajaran tasawuf, tetapi juga syariat (hukum). Ini, lanjut Azra, merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam di Nusantara, karena Islam mistiklah yang dominan pada abad-abad sebelumnya, menuju ke neo-Sufisme sejak masa bagian kedua abad XVII. Bagaimanapun, kajian ini ada sedikit persamaan dengan penelitian yang kami lakukan, yaitu sama-sama menjelaskan tentang kepergian atau migrasi para ulama, peranan dan keterlibatan mereka di daerah tujuan. Salah satu perbedaannya terlihat pada subjek penelitian. Azra menguak keterlibatan Ulama Melayu-Indonesia di Mekah dan Madinah serta di Nusantara setelah sebagian besar mereka kembali ke tanah air masing-masing. Sebaliknya, penelitian kami telah menjelaskan migrasi dan peran sosial dan kontribusi ulama Banjar di Tanah Melayu (Sumatera, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Malaysia).

Penelitian lainnya adalah eksplorasi terhadap sumber-sumber biografi ulama Asia Tenggara, yang berjudul "*A Note on Source Materials for the Biographies of Southeast Asian Ulama*". Kajian ini dilakukan oleh Martin Van Bruinessen pada tahun 1997. Dalam penelusuran tersebut dia menemukan bahwa ratusan sumber-sumber biografi ulama Asia Tenggara masih dalam bayangan, artinya belum ditemukan, termasuk di antaranya sumber-sumber biografi ulama Banjar kecuali tentang Syeikh Muhammadiyah Arsyad al-Banjari yang ditulis oleh Hj. Wan Mohd. Shaghir Abdullah, seorang pakar asal Malaysia yang mengabdikan hampir sepanjang hidupnya untuk menulis tentang ulama Melayu dan Asia Tenggara. Karena itu, kajian Bruinessen ini berbeda dengan kajian kami, meskipun sama tentang ulama. Kajiannya lebih luas, yaitu tentang biografi ulama Asia Tenggara, sedangkan ruang lingkup kajian kami lebih sempit, yaitu tentang migrasi ulama Banjar di Asia Tenggara termasuk pola migrasi, faktor pendorong dan penarik, peran sosial dan sumbangsih mereka dalam dunia pendidikan, kultur dan keagamaan, khususnya mereka yang merantau ke Sumatera, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Malaysia.

Begitupun penelitian disertasi Ahdi Makmur tentang peranan ulama dalam membina masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang kemudian dipublikasikan dalam tulisan artikel jurnal (2012) menemukan bahwa ulama telah memainkan peranan tradisional meskipun mereka hidup di era modern. Tanpa memandang

tipologinya, ulama telah menghantarkan masyarakat Banjar dalam kesatuan. Ulama juga berperan besar dalam membina keseimbangan, keharmanusiaan dan ketunggal-ekaaan dari berbagai pandangan dan kepentingan kelompok dalam masyarakat Banjar. Di samping itu, faktor demografi, sosial budaya tidak memiliki kaitan erat dengan peranan ulama, kecuali faktor religiusitas. Selain dari pada itu, ulama dalam masyarakat Banjar menduduki posisi yang tinggi karena keilmuan, keterpujian akhlak, kesalehan and peran nyata yang mereka lakukan dalam membina masyarakat, sehingga pendapat ulama tentang perubahan sosial, modernisasi and pembangunan juga selalu direspons positif oleh masyarakat. Tentu saja penelitian Makmur ini sama dengan penelitian kami. yaitu tentang perananan ulama Banjar. Perbedaannya adalah terdapat pada subjek penelitiannya. Makmur menjadikan ulama di daerah Kalimantan Selatan sebagai sasaran penelitian, sementara penelitian kami tentang peranan ulama Banjar di perantauan, yaitu di Sumatera, Kalimantan Barat and Semenanjung Malaysia.

Penelitian yang agak mutakhir dilakukan oleh Raihani (2015) tentang ulama Banjar di Sepat Tembilahan Indragiri Hilir Provinsi Riau yang berjudul, "Peran Ulama Banjar di Tembilahan". Melalui pendekatan kualitatif, dia mengemukakan bahwa ulama adalah sekelompok elit masyarakat yang mempunyai otoritas keilmuan and pengaruh dalam perubahan pola fikir, budaya dan sosial masyarakat. Karenanya, ulama bisa dikategorikan dalam kelompok intelektual

12

eklesiastik yang merupakan simbol kontinuitas sejarah dari peran keagamaan dalam masyarakat, yang bahkan tidak terputus oleh perubahan politik and sosial yang kompleks and radikal sekalipun. Salah seorang ulama keturunan Banjar yang termasyhur di Tembilahan telah menjadi objek kajiannya, yaitu Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari yang banyak menghabiskan waktu dalam pengabdianya di bidang dakwah dan pendidikan. Penelitian Raihan dan penelitian kami sama-sama mengkaji ulama asal Banjar di perantaun. Bedanya adalah, dia hanya mengkaji ulama di Tembilahan, sedangkan penelitian kami tentang beberapa ulama asal Banjar/Kalimantan di perantaun melampaui batas wilayah Tembilahan Indragiri Hilir Riau, sehingga skopnya lebih luas, yaitu dengan mengambil lokasi di Sumatera, Kalimantan Barat dan Semananjung Malaysia. Oleh karena itu, penelitian yang kami lakukan cukup penting untuk dilakukan atau bahkan harus segera dilakukan untuk menambah khazanah keilmuan mengenai ulama Melayu-Indonesia, lebih khusus lagi ulama Banjar, yang selama ini diketahui bahwa kajiannya masih langka (Aza, 1994:11), dan referensinya masih sedikit (Bruinessen, 1997:1).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORETIS



A. Tinjauan Pustaka

Orang Banjar telah menyebar di kawasan Tanah Melayu, terutama di Sumatera and Semenanjung Malaysia. Sebagian dari mereka adalah para ulama yang sejak lama meninggalkan kampung halaman di tanah Banjar (Pulau Kalimantan/Borneo). Karena perang Banjar meletus sampai dengan perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan di Kalimantan Selatan, orang Banjar termasuk ulamanya menyebar ke Sumatera, Semenanjung Malaysia and Singapura.

Kata 'ulama adalah bentuk jamak dari bahasa Arab '*alim*, yang secara harfiah berarti '*a man of knowledge*' (orang yang berilmu). Orang '*alim* adalah orang yang memiliki ilmu atau pengetahuan; karena itu, 'ulama berarti '*the men of knowledge*' (orang-orang yang berilmu). Dalam dunia Melayu, 'ulama biasanya dipanggil *guru, tok guru, tuan guru*, seperti Tuan Guru Haji Abdurrahman Shiddiq (dari Tembilahan Indragiri, Riau Indonesia) Tuan Guru Haji Husein Kedah (dari Kedah Malaysia).

Dalam perspektif Islam, kata 'ulama telah ditemukan dalam kitab suci Al-Qur'an dua kali, yaitu dalam Surah al-Fathir ayat 26 dan

Surah al-Syu'ara ayat 197, dan dalam Hadits. Dalam Surah al-Fatihah disebutkan bahwa ulama adalah orang-orang yang mengetahui dan memercayai akan kebesaran Allah (*innama yakhsya Allah min ibadhi al-'ulama*). Karena Allah Maha Besar, mereka takut tidak akan beribadah kepada-Nya. Kata takut (*khasyyah*) juga berarti 'taqwa', and karenanya, 'ulama adalah orang-orang yang taqwa, yang selalu mengerjakan perintah-perintah Allah SWT and menghindari larangan-larangan-Nya. Sebaliknya dalam Surah al-Syu'ara disebutkan bahwa 'ulama berarti para pandeta atau para rabbi dari agama Yahudi yang sudah mengetahui akan adanya Al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan dalam kitab suci mereka, yaitu Torah (*awalam yadun lahum ayatan an ya'lamahu 'ulama bani Israil*). Dengan demikian, arti 'ulama adalah merujuk kepada para rabbi (para pendeta Yahudi) yang sudah mengetahui keberadaan al-Qur'an sehingga mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam.

Dalam Hadits disebutkan bahwa 'ulama berarti orang-orang yang mewarisi para nabi (*inna al-'ulama warasat al-anbiya*). Dalam hal ini, tentulah yang mereka warisi tersebut adalah agama Islam, sebuah agama wahyu yang diturunkan oleh SWT kepada Nabi Muhammad SAW; karena itu, 'ulama bertanggung jawab memelihara ajaran Islam agar tidak dirusak oleh seseorang and kemudian mengajarkannya kepada siapa pun (lihat Hadariansyah, 2006).

2010). Sampai saat ini, orang Banjar di Tanah Melayu tetap berdiam di daerah-daerah yang dahulunya mereka membuka tanah dan membangun kampung halaman sebelum Perang Dunia Kedua, yaitu di daerah Krian dan Perak Tengah di Perak, Kuala Selangor dan Sabak Bernam di Selangor dan Batu Pahat di Johor (Lamry, 2010).

Mayoritas orang Banjar di Semenanjung Malaysia seperti di Krian, Sungai Manik, Sebak Bernam, Tanjung Karang dan Batu Pahat, bertempat tinggal di kawasan persawahan padi. Mereka memiliki identitas yang mengacu kepada daerah asalnya di Kalimantan Selatan. Di Krian, umpamanya, terdapat mayoritas kelompok Kelua. Namun tidak dinafikan di sana juga terdapat kelompok-kelompok lain seperti Amuntai, Barabai, Alai, Nagara, Kandangan, Rantau dan Martapura. Biasanya mereka tinggal mengikuti kelompok masing-masing. Di Parit Gabis Bagan Serai terdapat kelompok Tanjung, Barabai dan Kandangan. Di Alor Pongsu terdapat kelompok Amuntai dan Alabio secara berdampingan. Di kampung Sungai Besar kawasan Sabak Bernam, selain kelompok Kelua yang terdapat di tiap-tiap Parit, terdapat pula kelompok Alai yang tinggal di Parit Dua, kelompok Nagara di Parit Enam dan Tujuh, serta orang Amuntai dan Kandangan di Parit Sembilan dan Sebelas. Di Johor juga terdapat mayoritas kelompok Kelua. Mereka bertempat tinggal di Parit Raja, Parit Jabung, Senggarang, Sri Gading dan Yong Peng. Semua kawasan tersebut

Dalam perspektif Sosiologi, 'ulama adalah sebuah struktur sosial yang memiliki fungsi karena status atau posisinya dalam kehidupan sosial. Sebagaimana struktur-struktur sosial lainnya, 'ulama seharusnya memainkan peranan atau melaksanakan sejumlah peran dalam masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang bersatu, yang stabil and harmonis.

Sebagian besar orang Banjar yang berhijrah ke Malaysia berdomisili di tiga negara bagian, yaitu Perak, Selangor dan Johor. Tujuan mereka datang ke Malaysia terutama untuk merebut peluang ekonomi yang terbuka pada masa itu, khususnya untuk membuka tanah. Sesuai dengan kebijakan penjajah Inggris ketika itu, proses untuk mendapatkan dan membuka tanah adalah mudah. Itu hanya membutuhkan izin dari kepala kampung di daerah itu serta membayar pajak dalam jumlah kecil kepada Pejabat Tanah (Lamry, 2010).

Sebagaimana orang Banjar yang berhijrah ke tempat lain di Sumatera, orang Banjar yang berhijrah ke Malaysia adalah "perantau hilang" yaitu perantau yang terus menetap di Malaysia dan tidak pulang ke Kalimantan Selatan. Di Malaysia mereka membuka "Kampung Banjar", yakni kampung yang semua penduduknya terdiri dari orang Banjar. Mereka berbahasa Banjar, kawin dengan sesama orang Banjar, mempraktekkan budaya Banjar, dan secara umum melestarikan perwujudan budaya Banjar (Mantrak dalam Lamry,

berada di daerah Batu Pahat. Selain di kawasan tersebut, perkampungan orang Banjar juga terdapat di Pekan Nanas, Pontian dan Mersing (Asmawi dkk, 2010).

Secara umum ditinjau dari segi dialek bahasa yang digunakan terdapat dua kelompok dialek bahasa, yaitu Kelua dan Alai. Kedua dialek tersebut memperlihatkan perbedaan yang jelas. Mereka pada umumnya membawa dialek tersebut dari masing-masing daerah asalnya di Kalimantan Selatan. Kelompok-kelompok orang Banjar di Tanah Melayu juga memperlihatkan pengelompokan identitas mata pencaharian. Kelompok Kelua terkenal sebagai kelompok yang gigih, dan pada umumnya mereka ahli dalam bidang perniagaan. Kelompok Barabai, Nagara, dan Kandangan dikenal mahir bertukang, seperti membuat rumah, perahu dan kerajinan besi. Kelompok Martapura mahir dan dikenal dalam bidang pertukangan emas dan perak. Sedangkan kelompok Amuntai cenderung menjalankan pekerjaan bersawah padi, mereka mahir dan dikenal di bidang persawahan (Asmawi dkk, 2010).

Beberapa identitas sosial budaya lainnya dari orang Banjar di Tanah Melayu, seperti dikemukakan Lamry (2010), meliputi : (1) Meneruskan kehidupan sebagai petani sara (ekonomi subsisten); (2) Berkomunikasi dalam bahasa Banjar; (3) Pelestarian adat dan upacara keagamaan; (4) Kcenderungan kepada pendidikan tradisional; (5)

Memelihara kesenian Banjar; dan (6) Melakukan kawin mawin sesama orang Banjar.

Namun tanpa dinafikan, masyarakat asal Banjar atau keturunan Banjar sudah sampai kepada generasi kelima di Semenanjung Melaysia. Orang Banjar generasi baru dengan kondisi sosio-budayanya telah banyak mengalami perbedaan dan perkembangan. Di antara perubahan yang terjadi dengan sistim sosial-budaya orang Banjar di Tanah Melayu saat ini adalah : (1) Pembangunan desa dan modernisasi pertanian; (2) Perkembangan pendidikan modern; (3) Penghijrahan ke Bandar (urbanisasi); (4) Mobilitas kelas menengah dan menjadi "Banjar Baru"; (5) Kawin dengan suku lain; (6) Kemerossotan bahasa Banjar; (7) Kemerossotan adat dan upacara keagamaan; dan (8) Kemerossotan kesenian Banjar (Lamry, 2010).

Peran orang Banjar sejak dahulu sampai sekarang sebagai "Anak Tanah Melayu" tentulah cukup besar. Hal tersebut wajar bila mengingat keberadaan mereka yang sudah 150 tahunan makan asam garam di bumi Melayu, di samping kemiripan budaya and kesamaan agama (Islam). Segala suka dan duka sejak masa penjajahan Inggris sampai dengan kemajuan peradaban Melayu dewasa ini sudah mereka alami.

Dalam bidang pengembangan keagamaan tidaklah kecil peran putera-putera Banjar sejak dahulu. Terdapat sejumlah golongan

terpelajar dan alim ulama orang Banjar dari daerah Martapura, Rantau, dan Nagara. Sebagai contoh, Tuan Guru Haji Karim dan Tuan Guru Haji Baha di kampung Sungai Besar Selangor, Tuan Guru Haji Mokhtar di Batu Pahat, dan Tuan Guru Haji Manik di Perak (Asmawi dkk, 2010).

Selain itu terdapat sejumlah tokoh Melayu anak Banjar yang telah ikut berjasa membangun kejayaan Melayu dalam berbagai bidang. Seperti yang diinventerisir oleh Asmawi *et al.* (2010) dapat disebutkan antara lain : Tan Sri Dato Dr. Haji Abdul Jalil Hassan, Datuk Lokman bin Musa, Kiayi Panglima Salleh bin Abdul Karim, Dato Haji Taha bin Zakaria, Ali Badron bin Haji Sabor, Haji Mohammad Said bin Jamhari, YB Dato Khalid Nordin, YB Dato Dr. Mohammad Fuad bin Zarkashi, YB Dato Dr. Abdul Latif bin Ahmad, YB Tan Sri Dato Muhammad Ali bin Hasyim, Hafsa binti Mohamed, Yakob bin Amir Hamzah, Othman bin Mat Husin, Mufti Perak Haji Harussani, dan beberapa lagi keturunan Syekh Arsyad al-Banjari seperti Tuan Husen Kedah and keturunan-keturunan beliau lainnya.

B. Tinjauan Teoritis

Untuk memahami pola migrasi dan peran sosial, budaya dan religiusitas ulama Banjar di perantauan, diperlukan paling tidak teori migrasi and teori sosial, khususnya teori struktural-fungsional. Diaspora yang berarti penyebaran penduduk ke daerah lain secara

besar-besaran merupakan bagian dari proses migrasi. Migrasi merupakan proses perpindahan orang, orang-orang, atau penduduk dari daerah asal menuju daerah baru dengan tujuan tertentu. Migrasi bisa bersifat sementara (Habib, 1984) dan permanen (Mantra, 1981). Sementara artinya setelah pindah ke tempat tujuan dan menetap untuk jangka waktu tertentu, mereka kembali pulang ke daerah asal atau kampung halaman mereka, atau sebelum pulang ke daerah asal mereka bermigrasi ke daerah lain lagi, and baru setelah itu mereka pulang ke daerah asal. Sebaliknya, migrasi permanen artinya mereka pindah dan menetap di daerah baru untuk jangka waktu yang lama, dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga daerah mereka yang baru menjadi tempat tinggal kedua.

Ada beberapa faktor mendorong (*force factors*) dan faktor penarik (*pull factors*) terjadinya migrasi. Di antara faktor pendorong adalah faktor demografi, ekonomi, keamanan, and sistem sosial budaya. Sedangkan faktor penarik adalah luasnya lahan pertanian / perkebunan, terbukanya lapangan pekerjaan, dan pendidikan (Afol, 1976, Naim, 1977, Volkman, 1984).

Setelah pindah, para migran mulai membangun kehidupan yang baru di daerah tujuan. Berbagai pekerjaan atau profesi mereka lakukan, terutama bertani, berkebun (karet dan kelapa), dan mencari ikan. Selain bekerja di lahan pertanian and kebun, tidak jarang di antara

mereka melakukan pekerjaan sambilan seperti menjadi guru mengaji, ustadz/guru agama dan berdagang kecil-kecilan. Se arah perjalanan waktu, di antara migran atau generasi penerusnya ada yang melanjutkan profesi lama (bertani, berkebun, berdagang, and mengajar) atau menduduki berbagai profesi baru (tentara, polisi, pegawai pemerintah, politisi, and profesi lainnya). Dengan demikian, perubahan status, fungsi and peran para migran atau generasi penerus migran awal tidak terelakan atau terjadi di daerah tempat tinggal mereka yang baru. Dengan kata lain, mereka melakukan peran atau berbagai peran yang saling berbeda seseuai dengan status and fungsinya masing-masing.

Secara umum, istilah *peran (role)* atau *peranan* digunakan untuk menggambarkan perilaku yang diharapkan daripada pemegang kedudukan. Seseorang dikatakan telah memegang kedudukan sebagaimana diharapkan untuk melakukan peranan daripada kedudukan yang dia miliki (Sarbin, 1972). Maksudnya ialah bahwa seseorang melakukan peranan sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Dengan demikian, terdapat dua ciri utama yang ditekankan dalam definisi ini, yaitu harapan-harapan (*role expectations*) dan tindakan-tindakan (*role enactments*). Harapan (*expectation*) mempunyai hubungan dengan kepercayaan atau kognisi yang dipegangi oleh orang-orang tertentu dalam kaitan dengan perilaku-

perilaku apa yang sesuai bagi pemegang kedudukan. Sebaliknya, tindakan mempunyai kaitan dengan tabiat atau kelakuan seseorang (*conduct*) yang telah diberi kedudukan (Sarbin, 1972). "... peranan merupakan perlakuan yang diharapkan daripada seseorang yang memenuhi suatu status. ... peranan ialah bentuk kelakuan jangkaan yang berkaitan dengan kedudukan sosial seseorang dalam satu kelompok atau situasi sosial." (Yusof, 2006: 121-122). Dengan demikian, terdapat hubungan antara kedudukan (*status*) sosial dan peranan dalam membentuk interaksi sosial daripada individu.

Menurut Banton (1965), peranan adalah serangkaian norma dan harapan yang dikenakan kepada seseorang yang memegang kedudukan. Norma-norma dan harapan-harapan menjadi asas bagi seseorang untuk melakukan peranan sesuai dengan kedudukan yang dia miliki. Dia juga menyatakan bahwa perilaku boleh dikaitkan dengan sebuah posisi dalam sebuah struktur sosial. Perilaku boleh juga berkaitan dengan pemikiran-pemikiran individu sendiri tentang apa-apa yang sesuai yang disebut *rolecognitions*, berkaitan dengan pemikiran orang-orang lain tentang apa-apa yang akan dilakukan yang disebut *expectations*, dan juga berkaitan dengan pemikiran-pemikiran orang lain tentang apa-apa yang harus dilakukan yang disebut norma-norma.

Dalam perspektif sosiologi, "peranan" atau *role* adalah sebuah perilaku yang diharapkan (*conception*) dan juga sebuah perbuatan (*action*) daripada kedudukan atau profesi seseorang (Banton, 1965; Turner, 1972). Di samping itu, peranan dan kedudukan tidak boleh dipisah karena kedudukan adalah alat untuk mengenal dengan pasti atau menjelaskan sebuah peranan tertentu, termasuk peranan sosial daripada individu (Mitchell, 1979).

Selain dari pada itu, peranan terdapat dalam bentuk kewajiban-kewajiban atau tugas-tugas yang mesti dilakukan atau dimainkan oleh pelaku peranan atau seorang *ego*. Akibat peranan yang dilakukannya, *ego* akan mendapatkan hak-haknya. Dengan demikian, seorang '*alim* atau ulama yang sudah melaksanakan tugasnya, dia atau mereka akan mendapatkan hak-haknya/mereka sebagai bahagian daripada peranan yang dia/mereka mainkan.

Bagaimanapun, peranan tidak selalu berarti perilaku yang diharapkan, tetapi juga berarti sebuah terminologi yang menunjukkan suatu hubungan atau interaksi sosial. Ketika seorang individu berinteraksi dengan orang-orang lain, dia secara alami berinteraksi satu sama lain. Dalam berinteraksi, seseorang bisa melakukan banyak atau serangkaian peranan. Oleh kerana itu, banyak peranan terdapat dalam interaksi sosial. Peranan-peranan yang dilakukan oleh seseorang atau individu disebut oleh Merton sebagai serangkaian peranan atau

role set (Banton, 1965; Mitchell, 1979; Handel, 1993: 114). Dalam konteks ini, seorang *'alim* boleh memainkan banyak peran ketika berinteraksi dengan orang lain, misalnya sebagai motivator, seorang ayah yang baik, seorang guru agama, seorang juru dakwah dan sekaligus sebagai seorang agen perubahan dan pembangunan sosial. Dengan demikian, peranan seorang *'alim* atau ulama dalam kehidupan sosial tidak terbatas kepada ajaran moral dan agama saja (Qureshi, 1983, Algar, 1987; Zaman, 1995; Sidel 2001); tetapi bisa juga melebihi daripada itu. Ulama bisa berperanan di bidang religio-politik (Turmudi, 1995; Osman, 2007), di bidang pendidikan dan ekonomi (Hafner dalam Sidel, 2001), sebagai broker budaya (Geertz, 1960), mediator (Horikoshi, 1987), broker politik (Zaman, 1995), atau administrator (Daud, 1997).

Linton sebagaimana dikutip oleh Banton (1965: 25) mengatakan bahwa peranan berkaitan dengan kedudukan. Kedudukan adalah sekumpulan hak dan tugas, dan peranan mewakili sebuah aspek dinamis daripada kedudukan. Ketika individu menempatkan hak dan kewajiban dalam pengaruh, dia sebenarnya telah memainkan peranan (Banton, 1965). Menurut Yusof (2006: 122) bahwa:

“... peranan merupakan aspek dinamik sesuatu status. Kedua-dua konsep ini adalah saling bergantung dan peranan tidak dapat wujud tanpa status dan begitu juga sebaliknya. Penyebabnya adalah bahawa tiap-tiap satu status itu diiringi dengan suatu set peraturan dan norma yang

menentukan apa yang mesti dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh individu yang mendudukinya. Set peraturan dan norma inilah yang menjadikan peranan itu penting. Jadi, status dan peranan yang dimiliki oleh setiap individu akan seterusnya mempengaruhi bentuk interaksi setiap individu dengan yang lain.”

Linton seperti juga dikutip oleh Yusof (2006) membagi status kepada dua jenis, yaitu status warisan atau yang diperoleh (*ascribed status*) dan status yang dicapai (*achieved status*). Status yang diperoleh akan didapat apabila dia (seseorang) dilahirkan (Yusof, 2006: 113), sebaliknya, status yang dicapai akan diperoleh melalui kemampuan, kemahiran, daya usaha, pengetahuan dan pilihan seseorang (Yusof, 2006: 117). Linton juga mengatakan bahwa status menunjukkan pola ideal daripada tabiat atau kelakuan, dan peranan menunjukkan perilaku aktual daripada seseorang yang memperlihatkan pola tersebut. Dengan demikian, status dan peranan tidak bisa dipisahkan; ke duanya saling berhubungan.

Berbeda dengan Linton, Newcomb tidak menggunakan kata status tetapi posisi. Dia menyatakan bahwa setiap anggota masyarakat menempati sebuah atau banyak posisi, dan setiap posisi mempunyai fungsi dalam kehidupan sebuah kelompok atau perkumpulan yang memuat berbagai aturan mengenai perilaku terhadap orang atau kelompok lainnya. Cara-cara berperilaku yang diharapkan dari individu yang menduduki sebuah posisi tertentu adalah menentukan peranan.

Dengan demikian, posisi berkaitan dengan peranan (Banton, 1965:27). Salah seorang pakar teori di bidang sosiologi yang paling berpengaruh, Talcott Parsons (1902-1979), juga mengatakan bahwa setiap posisi mengandung dua bagian. *Pertama* adalah peranan, yang menggambarkan kewajiban-kewajiban. *Kedua* adalah status, yang menunjukkan hak-hak (Banton, 1965: 27). Dengan demikian, cukup beralasan untuk mengatakan bahwa peranan-peranan adalah serangkaian hak-hak dan kewajiban.

Di samping itu, peranan juga merefleksikan berbagai sikap, nilai dan perilaku yang diperoleh oleh masyarakat dari seseorang atau semua orang yang menduduki status. Bahkan peranan dapat diperluas untuk menjelaskan harapan-harapan dari orang-orang tersebut, yaitu orang-orang yang sudah mendapat pengakuan atau legitimasi mengenai perilaku mereka, orang-orang yang berasal dari status yang lain dalam sistem sosial yang lain. Dengan begitu, peranan adalah sebuah pola kelakuan yang ideal yang dalam kenyataan cukup jarang terpenuhi (Banton, 1965: 26).

Kemudian daripada itu, Banton (1965), terutama jika dilihat daripada struktur sosial, telah menggolongkan peranan ke dalam dua kategori, yaitu *ascribed roles* (pemberian tugas kepada atau kewajiban kerja setiap individu tanpa melihat perbedaan-perbedaan atau kemampuan-kemampuan) dan *achieved roles* (terbuka untuk diisi

melalui kompetisi dan usaha perseorangan). Berdasarkan kemampuan atau kebolehan-kebolehan (*achievedroles*), peranan dibagi lagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: *basicroles*, *generalroles*, dan *independentroles*. *Basicroles* berkaitan dengan status seks atau usia seseorang; *generalroles* berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan seseorang; dan *independentroles* berkaitan dengan profesi untuk memperoleh kesenangan (Banton, 1965: 33). Tentu saja, tidak mudah atau cukup sulit untuk mengklasifikasikan peranan daripada ulama berdasarkan tiga kelompok di atas, karena menjadi seorang '*alim* atau ulama bisa melalui garis keturunan atau hubungan genealogi dan bisa juga melalui pendidikan. Di samping itu, menjadi '*alim* (ulama) harus memiliki syarat-syarat yang sedikit banyak berbeda dengan kumpulan lain dan harus melewati masa dan proses yang lama. (Ahdi, 2015)

Selanjutnya untuk menjelaskan peranan ulama (ulama Banjar), teori struktural fungsional menjadi sangat penting diimplementasikan dalam penelitian ini. Menurut teori yang diintrodusir oleh Talcott Person (1902-1979), bahwa dalam sistem kehidupan masyarakat terdapat sejumlah struktur dan setiap struktur harus menjalankan fungsinya masing-masing. Dengan berfungsinya setiap struktur tersebut, maka kehidupan masyarakat menjadi harmonis dan stabil. Artinya adalah bahwa keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan masyarakat telah terjadi karena struktur tersebut (misalnya

ulama) telah menjalankan fungsinya, dan fungsi yang mereka jalankan merupakan manifestasi perannya akibat status yang disandangnya (lihat Banton, 1965, Handel, 1993, Yusof, 2006). Dalam hal ini, seorang ulama (ulama) bisa memainkan peran atau sejumlah peran dalam kehidupan sosial. Peran tersebut merupakan peran sosial yang dimainkan dalam berinteraksi sosial atau bermasyarakat, baik di kampung halamannya maupun di daerah perantauan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang kami lakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dan dirancang dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini menggunakan kaidah-kaidah naturalistik dan fenomenologik. Peneliti sebagai instrumen utama penelitian berusaha menggali data kualitatif yang dilakukan secara alamiah, dan menganalisis data secara induktif-konseptualisasi. Secara alamiah berarti bahwa data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti harus berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan and difikirkan oleh partisipan atau sumber data, bukan sebagaimana seharusnya dan bukan sebagaimana yang dirasakan atau terpikirkan oleh peneliti (Sugiyono, 2004: 47).

Dalam perspektif disiplin keilmuan, penelitian ini menggunakan pendekatan Historis dan Sosiologis. Dari perpaduan kedua perspektif ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif yang utuh dan integral tentang fenomena yang diteliti, yakni tentang diaspora orang Banjar, khususnya para ulama Banjar di Tanah Melayu (Sumatera, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Malaysia).

B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah para ulama Banjar yang berdiam di daerah perantauan, yaitu di Pulau Sumatera, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Malaysia. Objek kajian adalah tentang diaspora ulama Banjar di Tanah Melayu, yang dielaborasi ke dalam tiga fokus utama, yaitu : *pertama*, identitas personal dan latar sosio-kultural and *historis* ulama Banjar; *kedua*, peran sosial ulama Banjar; dan *ketiga*, kontribusi sosio-kultural ulama Banjar di daerah perantauan mereka, baik di Sumatera dan Kalimantan Barat maupun di Semenanjung Malaysia.

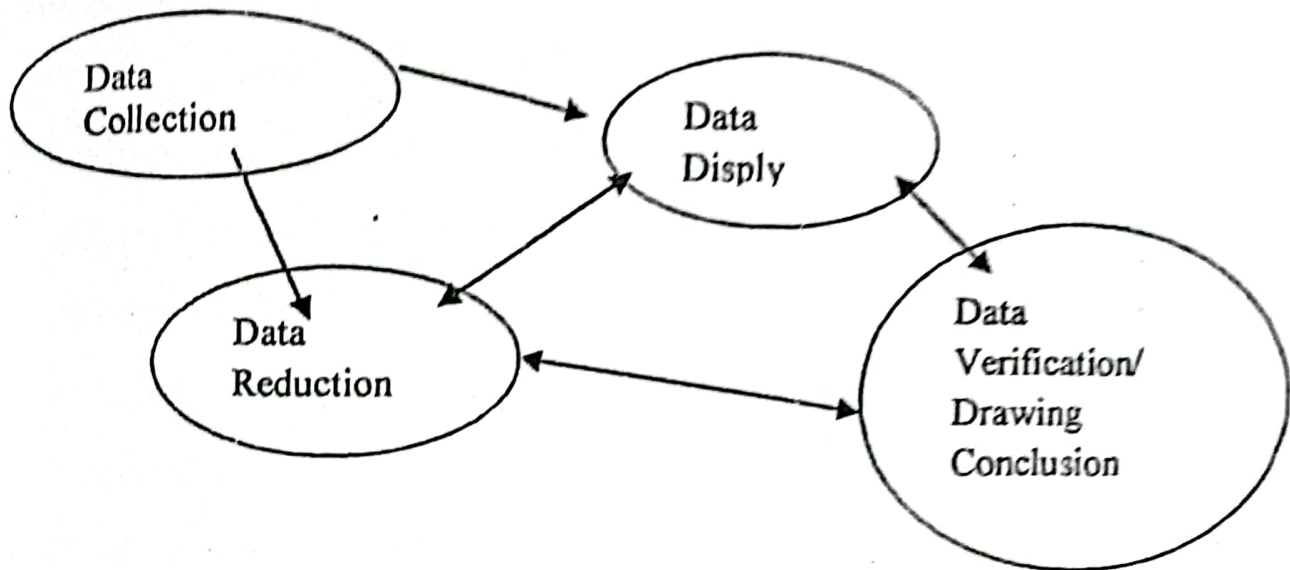
Penelitian (lokasi penelitian) ini mengambil tempat ~~atau~~ dilaksanakan di Sumatera, Kalimantan Barat dan Semenanjung Malaysia, terutama yang diindikasikan secara kuat terdapat diaspora Ulama Banjar. Dari ketiga kawasan tersebut dipilih and ditetapkan wilayah-wilayah pusat penyebaran orang/ulama Banjar.

C. Pengumpulan dan Analisis Data

Penggalian/pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan ditunjang oleh bahan dokumentasi yang relevan. Selain ~~itu~~ penelitian juga diperkuat dengan data atau informasi literer ~~baik~~ sejarah maupun demografis yang tersedia di lokasi-lokasi penelitian. Pada beberapa daerah yang memungkinkan, peneliti melakukan FGD sebagai penelusuran dan pengujian validasi data.

Analisis data dilakukan secara induktif-konseptualisasi, mengacu kepada Miles dan Huberman (1984), yaitu reduksi data, display, dan verifikasi. Ketiga kegiatan ini bersifat interaktif and berlangsung terus menerus sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 1 : Proses Analisis Data Model Miles and Haberman



Gambar di atas menjelaskan bahwa setelah data dikumpulkan oleh peneliti, data tersebut kemudian direduksi (membuang data yang tidak relevan) untuk membuat kategorisasi sehingga data menjadi tersusun dalam pola hubungan tertentu. Data yang sudah diklasifikasikan tersebut kemudian disajikan dalam teks naratif agar mudah difahami, dan untuk selanjutnya divirifikasi and disimpulkan (lihat Sugiyono, 2004).

D. Waktu and Biaya Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan (Oktober-Desember 2017), lebih pendek waktunya dibanding yang direncanakan (6 bulan), yakni dari bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Tim peneliti dari UIN Antasari Banjarmasin dengan didanai dari DIPA UIN Antasari tahun 2017.

BAB IV

DIASPORA ULAMA BANJAR DI TANAH MELAYU

A. Biografi Ulama Banjar Di Sumatera Dan Kalimantan Barat

1. Biografi Abdurrahman Shiddiq Indragiri dan Karya-Karyanya

Syeikh Abdurrahman Siddiq bin Muhammad 'Afif bin Muhammad bin Jamaluddin Al-Banjari lahir di Dalam Pagar Martapura pada tahun 1274 H/1857 M, dan meninggal di Sapat Indragiri Hilir Riau pada tahun 1361 H atau tanggal 10 Maret 1939 M dalam usia 82 tahun. Nama lahir sebenarnya hanyalah Abdurrahman. "Shiddiq" adalah nama pemberian dari seorang gurunya saat dia belajar di Mekkah. Abdurrahman Shiddiq adalah keturunan kelima dari ulama besar Nusantara asal etnis Banjar, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dia adalah anak ke dua dari dua bersaudara (Habibah and Abdurrahman) dari perkawinan H. Muhammad 'Afif bin Muhammad bin Jamaluddin al-Banjari dengan Shafura binti Mufti H. Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Lamak). Dengan demikian, bila dilihat dari pihak ibunya, dia adalah keturunan kelima dari Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kulampayan) dari isterinya yang bernama Bajut (Abdurrahman Shiddik anak dari Shafura (ibu) anak dari Mufti H. Muhammad

Arsyad (ayah) anak dari Mufti H. Muhammad As'ad (ayah) anak dari Syarifah (ibu) anak dari Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari). Akan tetapi bila dilihat dari silsilah neneknya (Ummu Salamah isteri Datu Lamak), dia adalah keturunan ke tujuh dari Datu Kulampaian (Abdurrahman Shiddiq anak dari Shafura (ibu) anak dari Ummu Salamah (ibu) anak dari Mufti Haji Ahmad (ayah) anak dari Mufti Muhammad As'ad (ayah) anak dari Syarifah (ibu) anak dari Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari) (lihat Daudi, 2003).

Saat berumur tiga bulan, ibunda Abdurrahman Shiddiq meninggal dunia. Ia tak sempat mendapat asuhan sang ibunda. Ia pun kemudian dipelihara oleh kakek dan neneknya. Sang kakek juga merupakan seorang ulama yaitu Mufti H Muhammad Arsyad atau Datu Lamak. Namun baru berusia setahun, sang kakek meninggal, maka Abdurrahman Siddiq pun tumbuh dewasa hanya bersama neneknya, Ummu Salamah.

Abdurrahman mendapatkan pendidikan pertama kali dari guru-gurunya di Pasantren Dalam Pagar (Martapura). Selain menimba ilmu di pesantren tersebut, dia mendalami pengetahuan agama secara lebih khusus yaitu belajar membaca kitab kuning dengan Tuan Guru H. Said bin Tuan Guru H. Muhammad Amin, cicit Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Di samping itu, dia juga

belajar agama dengan Tuan Guru Haji Muhammad Khatib bin Pangeran Muhammad bin Syiekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sebagai anak yang cerdas, Abdurrahman telah khatam membaca al-Quran dalam usia 8 tahun, sehingga ketika menginjak dewasa dia sudah dikenal sebagai ulama muda. Namun demikian, dia belum merasa puas dengan ilmu yang dia peroleh di kampung halamannya. Dia kemudian berangkat ke Padang, Sumatera Barat, untuk menambah pengetahuan agamanya yang sudah ada. Setelah menyelesaikan pendidikan di Padang pada 1882, ia masih haus ilmu. Pada tahun 1887, kemudian dia pergi ke kota kelahiran Islam, Mekah.

Di Mekah beliau memperdalam pengetahuannya dengan belajar kepada para ulama asal Indonesia yang juga disebut sebagai "ulama Jawi", di antaranya adalah Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan beberapa ulama asal Timur Tengah, yang salah satunya adalah Syeikh Bakri Syattha, seorang ulama fikih terkemuka di Mekah. Selain belajar di Mekah, ia pun giat bergabung di halaqah-halaqah ilmu di Masjid Nabawi di Madinah. Bahkan beliau juga sempat menjadi pengajar di Masjidil Haram selama dua tahun sebelum kemudian kembali ke tanah air. Dengan demikian, dia tinggal di Mekah dan Madinah sekitar 8 tahun, yaitu dari tahun 1882-1890 M.

36

Sekembali ke kampung halamannya di Dalam Pagar (Martapura), dia mengabdikan dirinya sebagai juru dakwah, membuka pengajian agama, dan mengajar di madrasah di mana sebelumnya dia pernah menimba ilmu. Dia kemudian berdakwah tidak hanya di kampung halamannya, tetapi sampai ke beberapa daerah di Kalimantan, Sumatera hingga ke Singapura.

Akhir abad ke-19, beliau menetap di pulau Bangka. Di sini beliau juga berdakwah and membuka pengajian agama. Selama di Bangka, Syeikh Abdurrahman seringkali pulang ke kampung halamannya di Martapura. Setelah sekitar 9 tahun tinggal di Bangka (1898-1907), beliau berpindah lagi ke Riau, and menetap di Sapat Tembilahan yang ketika itu berada di bawah Kesultanan Indragiri Riau. Sebagai seorang ulama keturunan Banjar bermazhab Sunni, beliau juga pernah menjadi mufti Kerajaan Indragiri. Ia diangkat oleh Sultan Mahmud Shah (Raja Muda) sebagai Mufti Kerajaan Indragiri 1919-1939 yang berkedudukan di Rengat.

Syeikh Abdurrahman Shiddiq juga pengagum and sekaligus bersahabat dengan beberapa tokoh Serikat Islam (SI) seperti dengan K.H. Samanhudi and H.O.S. Cokro Aminoto, Syeikh Abdurahman Shiddiq merintis berdirinya sebuah mesjid lengkap dengan madrasah and pesantrennya di atas sebidang tanah yang oleh masyarakat ketika itu dianggap banyak orang halus

penghuninya. Masjid tersebut dibangunnya sendiri pada tahun 1927 and merupakan salah satu peninggalan Syekh Abdurrahman yang terkenal. Masjid ini berarsitektur khas pada atap dan berada 200 meter dari makamnya.

Untuk membiayai kehidupan pesantren tersebut, dia menanam ribuan pohon kelapa di sekitarnya (ada yang menyebut sebanyak 5.000 batang) and sebagian lagi pohon karet. Begitu pun pondok tersebut sampai sekarang masih berdiri and santrinya bukan saja dari daerah setempat tetapi ada juga yang datang dari Kalimantan, Malaysia and Singapura. Dengan demikian, di tempat *pe-madam-an* yang baru ini, yaitu Sapat Tembilahan, beliau berdakwah, mengajar and berkebun.

Selain berdakwah, membuka pengajian dan menjadi Mufti, beliau sempat meluangkan waktunya untuk menulis. Selain dikenal sebagai pujangga dan sastrawan yang semasa hidupnya mengarang sejumlah buku sastra dan agama, Syekh Abdurrahman Shiddiq adalah salah satu dari dua keturunan Syeikh Muhammad Al-Banjari yang sangat produktif.¹ Beliau adalah orang pertama yang menyusun sejarah Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari yang

¹Keturunan dari Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari lainnya yang juga produktif menulis adalah Tuan Husein bin Haji Muhammad Nasir bin Haji Muhammad Thayib bin Haji Mas'ud bin Qadhi Haji Abu Su'ud bin Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang lahir, menetap dan meninggal di Kedah Malaysia.

berjudul *Syajarah al-Arsyadiyah*. Selain itu, Syekh Abdurrahman Shiddiq juga telah menulis kumpulan puisi berjudul "Syair Ibarat Kabar Kiamat" yang diterbitkan oleh Ahmadiyah Press Singapura Tahun 1915. Syair-syair buah karyanya umumnya bernuansa religius.

Kitab, buku atau risalah karya tulis beliau kebanyakan dicetak oleh al-Ahmadiyah Press Singapura, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Fathu al'Alim fi Tartib al-Ta'lim, diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, 1322 H
2. Risalah 'Amal Ma'rifah, diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, 1322 H
3. Majmu' al-Ayah wa al-Hadist fi fadail al-Ilmi wa al-'Ulama wa al-Muta'allimin wa al-Mustami'in, diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, 1355 H
4. Kitab Asrar al-Salat min Uddat al-Kutub al-Mu'tamadah, selesai ditulis tahun 1334 H/1915 M, diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, 1931 M

5. "Syajarah al-Arsyadiyah" yang menyebutkan silsilah dari Syekh M. Arsyad al Banjari', diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, 1354 H
6. Tazkirah li Nafsi wa li Amsali, juga diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, 1354 H
7. Risalah al-Tazkirah li Nafsi wa li al-Qashirin Matsaliyun, dicetak di Banjarmasin oleh Kios Buku Aziz, (t.t.).
8. Kitab al Faraid, juga diterbitkan Singapura oleh Matba'al Ikhwan, 1338 H
9. Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar, diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, 1355 H
10. Bay'u al-Hayawan li al-Kafirin, juga diterbitkan Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, 1355 H
11. 'Aqid al-Iman, selesai ditulis 1919 M. and diterbitkan di Banjarmasin, 1984 M
12. Syair Ibarat Khabar Kiamat, pertama kali diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, tahun 1344. Sebelumnya pada tanggal 1 Juli 1915 M/1344 H, kitab ini telah diregistrasi oleh Pemerintah Inggris di Singapura.

4

Dari 12 tulisan beliau tersebut, "Syajarah al-Arsyadiyah" adalah salah satu karya beliau yang sangat penting, karena memuat silsilah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Daudi 2003). Siapa pun yang ingin atau menulis manakib, biografi maupun sejarah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kitab atau risalah ini menjadi rujukan.

Selain risalah tersebut, tulisan beliau yang berjudul *Risalah al-Tazkirah li Nafsi wa li al-Qashirin Matsaliyun*, yang dicetak di Banjarmasin oleh Kios Buku Aziz, juga cukup populer di kalangan masyarakat Islam di Kalimantan Selatan dan banyak dibaca oleh umat Islam di banua Banjar. Risalah ini berisi lima *fash* (bab). Bab pertama membahas tentang dua kalimat syahadat, yang merupakan kewajiban bagi kaum lelaki and perempuan yang sudah akil baligh mengetahui maknanya and sekaligus mengucapkan lafal ini sebagai keyakinan. Bab kedua adalah tentang *al-Khauf* dan *Raja'*, yang juga menjadi kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah dewasa atau akil baligh untuk bersikap takut dan harap kepada Allah SWT. Bab ketiga berisi tentang *al-Ahwal al-Arba'ah*, yaitu masalah empat persoalan yang berkaitan dengan ketaatan, maksiat, nikmat, dan bala. Bab keempat adalah penjelasan beliau tentang *al-Niyyah* atau niat, terutama yang berkaitan dengan niat sembahyang baik sendirian maupun

berjamaah. Bab kelima adalah tentang *al-Amru bi al-Ma'ruf* dan *al-Nahyu anil Munkar*, sehingga setiap orang Islam harus ikut menyeru yang lainnya untuk berbuat baik dan menegah perbuatan jahat. Bab keenam atau bagian penutup berisi penjelasan pengarang mengenai musuh-musuh syaitan dan *makayid* –*makayidnya* serta kesungguhan untuk bersikap tawaduk dan taat kepada apa yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui Nabi Besar Muhammad SAW (Tim PPIK, 2004: 40).

2. Biografi Tuan Guru Haji Muhammad Thasin dan Lembaga Pendidikan Binaan Keluarganya

Salah seorang ulama keturunan Banjar yang menetap di Pontianak Kalimantan Barat adalah Tuan Guru Haji Muhammad Thasin. Beliau adalah keturunan ketiga atau cucu dari pada Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dari ibu Tuan Gowat (Go Hwat Nio), seorang perempuan berdarah Cina. Haji Muhammad Thasin adalah anak Mufti Haji Jamaluddin dari perkawinannya yang ke tiga dengan Khadijah asal Nagara (Hulu Sungai Selatan). Dari perkawinannya di Pontianak dengan Fathimah binti H. Jamaluddin (asal suku Banjar), Haji Muhammad Thasin memperoleh seorang anak (H. Muhammad Yusuf Saigon), dan dengan Hajjah Dayang binti Enci Ideris (asal suku Banjar) juga memperoleh seorang anak (H. Muhammad Arsyad). Beliau juga kawin di Brunai Darussalam dan memperoleh beberapa anak dari empat isterinya yang berbeda,

yaitu Abdurrahman (dari ibu Hamimah), Shafura and Mahmud (dari ibu Siti), M. Ramli (dari ibu Aminah), Salman dan Thaha dari ibu yang bernama Bintang (Daudi, 2003).

Putera beliau yang pertama, Haji Muhammad Yusuf setelah menimba berbagai ilmu agama, kemudian menjadi seorang pedagang intan. Karena berprofesi sebagai pedagang, H. Muhammad Yusuf merantau ke beberapa daerah di Kalimantan, Sumatera hingga ke Saigon (Vietnam) dan Kamboja. Di Kampung Melayu Kamboja, beliau juga kawin yang kemudian dibawanya ke Kalimantan Barat.

Di Pontianak beliau membuka tanah perkebunan karet yang sangat luas. Setelah usahanya berhasil, daerah perkebunan ini kemudian diberi nama Kampung Saigon, and beliau sendiri kemudian dikenal dengan sebutan Haji Muhammad Yusuf Saigon. Setelah melihat kesuburan pohon karet hasil jerih payah sendiri, beliau bersama adiknya, Haji Muhammad Arsyad, kemudian bangkit melaksanakan cita-cita mereka untuk meneruskan perjuangan sang kakek, yaitu Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang juga dianggap sebagai Matahari Islam. Keduanya sama meyakini bahwa tiada suatu perjuangan pun yang terlebih mulia yang dapat menyelamatkan seseorang baik di dunia mau pun di akhirat kecuali perjuangan menyebarkan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul.

Cita-cita mereka pun kemudian dikabulkan oleh Allah SWT. Pada tahun 1925 M, datang seorang pemuda dari Ketapang bernama Haji Abdussamad,² yang baru tamat dari pendidikannya di Madrasah Shaulatiah, Mekah. Haji Abdussamad ditampung oleh Haji Muhammad Yusuf Saigon, lalu didirikanlah Pondok Pesantren Saigonyah yang dianggap oleh masyarakat sebagai pondok pengajian yang pertama kali di Kalimantan Barat. Untuk menjalankan pesantren yang mereka bina, urusan mencari dana ditangani oleh Haji Muhammad Yusuf, sedangkan untuk propaganda dan dakwah dilakukan oleh saudaranya, Haji Muhammad Arsyad. Haji Muhammad Arsyad adalah seorang ulama yang sangat giat menyiarkan Islam dengan berpindah dari satu kampung ke kampung lain.

Pondok Pesantren Saigonyah banyak menghasilkan alumni atau kader-kader yang masih dapat dijejaki kesan-kesannya, namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Salah seorang alumni Pondok Pesantren Saigonyah ialah Haji Abdul Manaf.³ Beliau pernah

² Sumber lain menyebutkan bahwa H. Abdussamad adalah juga keturunan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dari silsilah Syeikh Arsyad disebutkan bahwa H. Abdussamad adalah anak dari Salamah binti Enci M. Shaleh Sambas yang kawin dengan Khadijah binti Abu Hamid bin Mufti Muhammad As'ad bin Usman yang kawin dengan Syarifah bin Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (lihat Daudi, 2003)

³ Dari sumber yang sama juga disebutkan bahwa H. Abdul Manaf, adik dari H. Abdussamad, adalah juga keturunan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dari silsilah Syeikh Arsyad disebutkan bahwa H. Abdul Manaf adalah anak dari Salamah binti Enci M. Shaleh Sambas yang kawin dengan Khadijah

berkhidmat sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Fathanah yang didirikan oleh Wan Mohd. Shaghir Abdullah. Haji Abdul Manaf merupakan seorang pakar tentang ilmu faraid dan ilmu nahwu.

Saigoniyah telah hilang namanya akibat perang dunia kedua, namun muncul pula dengan nama baru, yaitu Madrasah Al-Irsyad yang berdiri pada tahun 1977 M. Mungkin nama tersebut diambil untuk mengabadikan nama Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, sekaligus juga nama beliau sendiri yaitu Haji Muhammad Arsyad.

Di samping mengelola pesantren and berdakwah, Haji Muhammad Arsyad telah menulis beberapa kitab/buku antara lain adalah sebagai berikut :

1. Tajwidul Quran, dicetak pertama kali oleh Mathba'ah al-Ahmadiyah Singapura pada tahun 1348 H /1929 M.
2. Kitab Tajwid Fatihah, juga dicetak pertama kali oleh Mathba'ah al-Ahmadiyah Singapura tahun 1348 H/1929 M.
3. Sabilul Muhtadin Jalan I'tiqad Ahlis Sunnah, dicetak pertama kali oleh Mathba'ah as-Saiyid 'Utsman Betawi/Jakarta.

binti Abu Hamid bin Mufti Muhammad As'ad bin Usman yang kawin dengan Syarifah bin Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (lihat Daudi, 2003)

Selain Haji Muhamad Arsyad bin Haji Muhammad Thasin bin Mufti Jamaluddin yang menjadi ulama termasyhur di Pontianak, ada juga pemuka agama keturunan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari lainnya yang berkhidmad di Pontianak, yaitu Tuan Guru Haji Abu Hamid bin Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah (isteri Usman) bin Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dari isterinya yang bernama Bajut (Tuan Bajut). Dengan demikian, Haji Abdul Hamid adalah cicit/buyut/keturunan ke empat dari Datu Kulampaian. Dari perkawinan Mufti Haji Muhamad As'ad dengan Hamidah asal Balimau Kandangan (Kalimantan Selatan), telah lahir dua belas orang anak. Beberapa orang anaknya telah menjadi orang alim atau ulama. Mereka adalah Tuan Guru Haji Abu Thalhah, Tuan Guru Haji Abu Hamid, Tuan Guru Haji Ahmad, Mufti Haji Muhammad Arsyad, and Tuan Guru Haji Sa'duddin.

Tuan Guru Haji Abu Hamid, mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya and beberapa murid datuknya di Kandangan dan Martapura. Beliau meninggalkan kampung halamannya di Kandangan untuk berdakwah sampai akhirnya beristeri di Pontianak. Dari perkawinannya tersebut, beliau memperoleh enam orang anak, yaitu Khadijah (kawin dengan Enci M. Shaleh asal Sambas), Muhammad As'ad, Muhammad Said, Aisyah, Muhammad Ali and Fathimah. Dari keenam mereka inilah kemudian lahir beberapa ulama dari zuriat atau keturunan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Barat.

B. Biografi Ulama Banjar Di Semenanjung Malaysia

1. Biografi Tuan Guru Zakaria

Jalan dakwah Banjar ke Johor dirintis oleh keturunan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari bernama Zakaria bin Mufti Haji Abdul Jalil bin Syeikh Syihabuddin bin Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dari isterinya yang bernama Bidur (Tuan Bidur). Tuan Guru Zakaria, anak dari Mufti Haji Abdul Jalil and Siti Hajar asal Wasah Kandangan Kalimantan Selatan, menikah di Mersing, Johor. Dari perkawinan ini, beliau memperoleh 13 anak, yaitu Rafi'ah, Ghazali, Sa'diyah, Halimah, Ishak. Muh. Sa'id, Muh. Thahir, Maryam, Ramli, Muh. Arsyad, Isma'il, Muh. Hayim, and Salamah.

Kegiatan dakwah Islam ke Johor semakin kuat setelah perkawinan Haji Muhammad Yasin bin Khalifah Haji Hasanuddin di Teluk Belanga, Singapura. Haji Muhammd Yasin mempunyai saudara sebanyak 10 orang (sebakap) dari ayah Khalifah Haji Hasanuddin bin Syiekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari ibunya yang bernama Gowat (Go Hwat Nio). Dia sendiri adalah anak satu-satunya dari hasil perkawinan Khalifah Haji Hasanuddin dengan ibunya yang bernama Ruqaiyah.

Melalui perkawinannya di Teluk Belanga Singapura, Haji Muhammad Yasin memperoleh lima anak, yaitu Haji Ja'far yang kemudian menjadi pegawai Kerajaan Johor, Haji Abdur Rahim menjadi Imam Masjid Teluk Belanga, Rahmah dengan profesinya sebagai pengajar al-Quran dan hukum-hukum Islam di Johor,

pekerjaan yang sama juga dilakukan oleh saudaranya sendiri yaitu Aminah. Saudaranya yang terakhir bernama Haji Harun, adalah guru sekolah dan menjadi bilal di mesjid Teluk Belanga. Mereka semuanya mempunyai keturunan di Johor dan Singapura.

Tuan Guru Haji Zakaria mempunyai teman asal Indonesia yang juga seorang ulama termasyhur di Batu Pahat Johor. Beliau adalah Habib Ali bin Ja'far Alaydrus. Habib Ali bin Habib Ja'far bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Salim Alayidrus lahir di Purwakarta, Jawa Barat, sekitar tahun 1919 M. Ketika berumur 7 tahun, beliau menetap sebentar di Singapura mengikuti orangtuanya. Kemudian beliau kembali ke Indonesia, and selanjutnya menetap lagi di Singapura sampai tahun 1942 M.

Pada akhir tahun 1942 M, dia hijrah ke Batu Pahat, Johor, and menetap di sana hingga akhir hayatnya. Ulama berdarah Arab Hadralmaut asal Purwakarta ini seringkali mendapat kunjungan dari berbagai kalangan masyarakat Batu Pahat, baik masyarakat awam, tokoh masyarakat, ulama setempat maupun luar, serta para pejabat kerajaan.

Habib Ali adalah seorang ulama yang wara', sederhana and bersaja. Habib tinggal di sebuah rumah sederhana dengan keluarganya. Beliau memiliki seorang puteri (Syarifah Khadijah) and tiga orang putera (Syed Muhammad, Syed Umar, and Syed Husein). Beliau wafat pada hari Kamis 13 Mei 2010 M (28 Jamadil Ula 1431 H) dalam usia sekitar 81 tahun, dan dimakamkan besok

harinya (Jumat) di Tanah Pekuburan Islam Bukit Cermi Batu Pahat dengan dihantar oleh segala lapisan masyarakat, sanak keluarga, ulama and para pejabat kerajaan, baik yang datang dari Singapura, Indonesia, Malaysia, dan Mekah.

Selain mereka berdua, Tuan Guru Haji Mochtar juga membuka pengajian agama khususnya di Batu Pahat. Sayangnya sumber yang berkaitan dengan biografi and perannya belum peneliti temukan sampai saat ini.

Selain Tuan Guru Zakaria and Tuan Guru Haji Mochtar, ada lagi seorang ulama asal Banjar yang merantau ke Malaysia. Beliau adalah Tuan Guru Abdul Ghani anak dari Fathimah (dari suami M. Said Bugis) binti Abdul Wahab Bugis yang kawin dengan Syarifah anak Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dengan demikian, Tuan Guru Abdul Ghani adalah keturunan ketiga atau cucu dari Datu Kulampaian.

Disebutkan bahwa dalam rangka menyebarkan Islam melalui sektor perdagangan, salah seorang ulama asal Amuntai (Kalimantan Selatan) bernama Abdul Ghani pergi ke Mukah, Sarawak. Sewaktu di banua Banjar, tepatnya di Amuntai, Syekh Abdul Ghani kawin dengan Saudah binti Mufti Haji Muhammad Asad, tetapi semua anaknya meninggal dunia.

Kemudian beliau berhijrah ke Sarawak. Di Sarawak, Abdul Ghani menikah lagi dan memperoleh dua anak, yaitu Muhammad Said dan Sa'diyah. Muhammad Said memperoleh dua orang anak,

yaitu Adnan dan Jannah. Sa'diyah dapat anak bernama Sa'lis, yang pindah and tinggal di Sekadau, Kalimantan Barat, Indonesia

Salah satu karya tulis Syekh Abdul Ghani adalah Risalah Luqthah Hasanah Bagi Hukum Khalifah, yang diselesaikannya pada bulan Rajab tahun 1332 H. Risalah ini dicetak oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah Singapura.

2. Biografi Tuan Husein Kedah

Tuan Husien Kedah adalah salah satu ulama termasyhur di Semenanjung Malaysia, khususnya di Kedah, pada abad ke-19. Dia adalah ulama keturunan ke-5 dari Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang juga dikenal sebagai Datu Kulampaian. Selain pengasas adanya lembaga pendidikan Islam formal di Titi Gajah (Kedah), beliau adalah juga seorang penulis yang produktif.

Tuan Guru Haji Husein, whose nick name when he was still a child, Cik Megat, was born in Titi Gajah (Kedah), on Sunday of Jumadil Awal 20, 1280 H (based on Islamic calendar) or November 2, 1863 AD. His father was Haji Muhammad Nasir bin Haji Muhammad Thayib bin Haji Mas'ud bin Qadhi Haji Abu Su'ud bin Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. That is why, he was the fifth generation of the great 'ulama in Nusantara (Malay-Indonesian Archeipelago), Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) whose origin or homeland from Kelampayan Martapura, South Kalimantan (Indonesia). His mother was Tengku Fatimah, a woman

of the royal family from the sub-sultanate Kubang Pasu. She was a daughter of Tengku Mahmud of Bukit Tinggi (Malaysia). There were six brothers and two sisters in his family. From his marriage with Jahara binti Wahab, a daughter of a penghulu or a chief of sub-district in Pasir Panjang Laut Setiawan (Perak), Tuan Husein got two children. After his first wife died, he married again with Wan Khadijah binti Wan Jusoh, also a penghulu's daughter from Mukim Bukit Pinang Kepala Batas (Kedah), who gave him a son, Ni'matullah Ahmad, and a daughter whose name is Siti Mariam.

When he was a child, he was educated at home and formally at sekolah pondok built by his grand father, Haji Muhammad Thayib,⁴ in Titi Gajah (Kedah) in 1870s. Being not satisfied with education he got at home and at his grand father's school, after having permitted by his family particularly his grandfather, he then migrated to some places to study at various famous pondoks at that time. While learning, he frequently worked hard to earn his living. He was still young when he went to Patani (South Thailand), Kelantan, Trengganu, Johor, Malaka, Perak (all in Malaysia) and to Medan in North Sumatera and to Baturaja in Aceh (the two are in Indonesia).

⁴Haji Muhammad Thayib bin Haji Mas'ud bin Qadhi Haji Abu Su'ud bin Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari was the grand father of Tuan Husein who had become the prominent ulama in Kedah (Malaysia). Beside building sekolah pondok (Islamic Boarding school), he also wrote some books, for examples Miftahul Jannah fi Bayanil Aqidah (1255 H / 1839 M), Bidayatul Ghilman fi Bayani Arkanil Iman (1297 H / 1879 M), and Bidayatul Ghulam fi Bayani Arkanil Islam (Hj. Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 2004: 41).

He learnt Islam of various subjects like Tauhid, Fiqh, Hadits and Tasawuf as well as Arabic. No information how long he had been in migration, but his return to his hometown (Titi Gajah in Kedah) in about 1890s.

In Patani, he learnt with a famous 'ulama, Tuan Samela, at sekolah pondok in Samela. Also, he learnt with Haji Wan Mustafa bin Muhammad al-Fathani (Tok Bendang Daya I) and his son Syeikh Abdul Qadir (Tok Bendang Daya II) at Pondok Bendang Daya. While learning there, he was being closed friends with Wan Ismail bin Mustafa (Cik Doi) and Tok Kelaba.

In 1310 H/1892 AD, he went to Mecca on his grand father financial support. When learning in Mecca, Syeikh Nawani al-Bantani, Tuan Ahmad Lingga, Syeikh Hasbullah and Syeikh Omar Sumbawa were among of his teachers. He learnt there together with Haji Mohd. Yusuf (Tok Kenali) from Kelantan, Haji Wan Sulaiman bin Wan Sidek (Pak Wan Sulaiman) from Kedah, who later became Syeikh al-Islam in the State of Kedah. In 1314 H or 1896 AD, Tuan Husein went back to Malaysia and continued his career in teaching as well as in leading his Islamic school at Pokok Sena.

In addition, his closed friend while in Mecca was Haji Muhammad Saleh (Pulau Pisang). Both studied under the supervising of some great 'ulama like Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Rahman al-Fathani, Said Ahmad bin Zaini Dahlan, and Sayid Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki. Among the teachers to whom he had

ever studied with in Mecca, Syeikh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani was the youngest teacher, whose age was approximately only seven or eight years older than they were.

He died in Batu 16 Padang Lumat (Kedah) on Monday, Zulkaedah 13, 1354 H or Februari 10, 1936 AD in his seventy fourth (according to Islamic calendar) or about 72 years old (based on al-Masih calendar). His death was, however, tiered by a great number of people, those of the 'ulama of his colleagues and his students, of the royal families of Kedah and Perak sultanates, and of the general public as well. He left his Islamic school or sekolah pondok he built that is presently well-known as Madrasah al-Khairiyah al-Islamiyah and headed by his son, Haji Ahmad bin Tuan Husein.

Otherwise, in Surah al-Syu'ara, 'ulama means the Jew scholars or rabbis (awalam yakun lahum ayatan an ya'lamahu 'ulama bani Israil) who had already known that there would be the Qur'an as stated in their Holy Book (Torah). Therefore, the 'ulama refers to those who knew the existence of al-Qur'an through which the rabbis had wide knowledge about Islam.

In al-Hadits, 'ulama means those who heir the prophets (inna al-'ulama warasat al-anbiya). What do they really heir? Of course, it is Islam, a Devine religion which is brought by Prophet Muhammad; and that, the 'ulama are responsible to keep Islamic teachings not to be deteriorated by anyone and then teach them to whoever.

In sociological perspective, 'ulama is a social structure whose function because of their status in social life. Like other social structures, 'ulama have to play the role(s) in a society to create stability, harmony as well as the unity of the people. In other words, 'ulama could play their role as the agent of change or development.

2.1. Tuan Guru Husein and His Educational Activities

What did Tuan Husein Kedah do, however, was an example to develop the quality of human beings or human resources in term of educational perspective. He was not only an 'alim but also an agent of development particularly through his educational activities in Malay peninsula in the nineteenth century.

There were two activities Tuan Guru Husein Kedah did to develop the quality of human resources. Firstly, his effort to develop the quality of himself, that is, through diligently learning. Secondly, his effort to develop the quality of others, that is, through teaching, leading several schools or sekolah pondoks, and writing.

It is said that Tuan Husein was an 'alim of the nineteenth century who was serious, diligent and never hopeless. When he was 19 years old, he left his hometown for Patani (South Thailand) to study. Only on foot, he took a long journey to Patani. His main goal was nothing but to meet famous teachers or Islamic scholars, and to study Islam at some sekolah pondoks there. So was the way and the main goal he wanted to meet when he went to Kelantan. Not satisfied

with knowledge he got in Patani and Kelantan, by tug boat he went to Trengganu and Singapore. He studied Islam only a little time in Trengganu, but never in Singapore because no Islamic school was suitable for him there. Instead of learning, he worked as a labour to earn his living and to save money for his next journey.

After that, he went to Medan (North Sumatera) and Kotaraja (Aceh) in Indonesia. Also, his main goal was to study Islam. No longer than a year, he studied there until he came back to Semananjung on board. By land he then went to Johor and Malacca. When he was on the way to Malacca, it is said that he had to swim Muar river. In Malacca, again he worked hard to support his own life. He stitched sagu or pith leaves for the house roofs and torn off the palm leaves for cigarette-wrappers while studying Islam and Arabic there.

To improve his knowledge, in 1892 AD he also went to Mecca although he was already married. Having finished learning in Mecca, he went back to his homeland in 1314 H/1896 AD and then paid fully attention in educational activities. He did not only teach at his sekolah pondok built by his grand father in Titi Gajah (Kedah), but also in its surroundings. From 1315 H / 1897 AD on, he had moved to teach for six times. Since 1315 H/1897 AD, he had not taught anymore in Titi Gajah. He taught in Alor Ganu until 1319 M/ 1900 AD. Three years later, that is in 1319 H/1900 AD, he started to

teach in Bohor. He taught there for about 13 years long. It was said that it was the longest time he did teaching after coming back from Mecca. From 1331 H/1927 AD to 1340 H/1920 AD, he taught in Pantai Merdeka (Bagan Ulu). There, he taught about 7 years in length. After that, he moved to teach in Selengkoh (Sungai Limau). In 1344 H/1924 AD, he taught in Batu 16 (Padang Lumut). Finally, he moved and taught in Pokok Sena (Seberang Prai).

It is said that there was a conflict that he had to leave Batu 16 to Pokok Sena. The conflict between him and his old friend who had ever studied altogether in Mecca was a serious one. Only several years before he passed away, he went back to his kampung kelahiran (hometown), i.e., in 1354 H/1935 AD. He and his family stayed in Titi Gajah on the hope of his ex-student, Tengku Abdullah, the son of Tengku Mahmud bin Tengku Ahmad Tajuddin, the Presiden of State Council of Kedah at that time, and on the coaxing of his daughter, Siti Maryam.

In addition to teaching, he involved in opening some sekolah pondoks, like in Pokok Sena (Seberang Prai), Batu 16 (Padang Lumat). The religious school he established in Pokok Sena was a famous sekolah pondok in Malay peninsula, particularly in the north part of Malay. It had a lot of students and produced many 'ulama, religious and political elites, not only from Malaysia but from

Patani and Indonesia as well. Among the alumni were the late Syeikh Ismail Hamzah, a mufti in Perak, and Tuan Haji Wan Abdullah Zawawi bin Hj. Wan Muhammad, a qadhi in Perak. However, his involvement in educational activities was not merely in pioneering the opening of the schools, leading the schools and teaching, but also in reforming educational system.

Since 1934 AD, Tuan Husein had started the new era of Islamic educational system whose class and learning schedule instead of sekolah pondok educational system which used to apply traditional method of teaching and learning. He replaced the traditional system of khalaqah in his sekolah pondok to an educational system of classical. Also, he introduced and used a learning schedule for his school. So, various subjects were taught and studied there everyday. Such an educational reform, however, led him being one of few reformers in Islamic education, at least in his country in the beginning of 20th century.

Moreover, Tuan Husein donated sekolah pondok he had built. According to Ishak (1992), some of his property was religiously donated for the foundation of Islamic school or sekolah pondok in Pokok Sena (Seberang Prai) and sekolah pondok in Batu 16 (Padang Lumat). In addition, he donated for the foundation of the mosque and Muslim cemetery in Titi Gajah. His generosity, however, has shown

his dedication in the field of education in general, and in Islamic education in particular.

In writing activities, Tuan Husein Kedah, wrote many books (kitab) and papers (risalah) both in Arabic as well as in Malay. As an 'alim, he had been successful in writing some books and papers, which he did among his activities in teaching and leading sekolah pondoks. Nearly 49 years, that was from 1305 M/1887 AD to 1354 H /1935 AD, he involved in writing. He succeeded in doing a lot of written works consisting of various papers and books of different subjects and topics. His works were mostly concerning Tauhid (Theology), Fiqh (Jurisprudence), Tasawuf (Sufism) and Arabic as the followings.

1. al-Nur al-Mustafid fi Aqa'id Ahl al-Tauhid, a book on Tauhid (1305 H/1887 M)
2. Bidayat al-Talibin, a book on Tasawuf (1344 H/ 1924 M)
3. Bunga Geti, a paper on 'qada prayer (1354 H/ 1935 M)
4. Tabsirahli Uli al-Albab, a book on Tauhid (1351 H/1931 M)
5. Tazkiru Qaba'il al-Qadhi, a translation book of al-Kitab al-Hadist of Jawahir al-Bukhari (1343 H/1923 M)

6. Tafrih al-Sibyan, a book on the history of Prophet Muhammad's birthday (1346 H/1926 M)
7. Tamrin al-Sibyan, a book on Tauhid (1318H/1899 M)
8. Tanbih al-Ikhwan fi Tadbir al-Maishah wa Taslih al-Buldan, a paper on the life and nation building (1354 H/1935 M)
9. Qatr al-Ghaithiah, a book on Sufism (1344 H/1924 M)
10. Kasr al-Iksir, a book on guidance of self-understanding (1340 H/1920 M)
11. Majmu al-La'ali li al Nisa wa al-Athfaliyi-, a book on questions and answers in Jurisprudence, two volumes, (1350 H/1933 M)
12. Malaqit al-Lamiyah wa al-Syarfiah, a book on Arabic grammar (1345 H/1925 M)
13. Hidayat al-Sibyan, a book on Tauhid and Ibadah (1330 H/1911 M)
14. Hidayat al-Ghilman, a Arabic book on Tauhid (1351 H/1932 M)
15. Hidayat al-Athfal, a book on Tauhid (1336 H/1917 M)
16. Hidayat al-Mutafakirin, a book on Tauhid (1337 H/ 1918 M)

17. Hidayat al-Nikah, a paper on the law of Islamic marriage (1347 H/1928 M)
18. Usul al-Tauhid, a book on Tauhid and Fikih (1346 H/1927 M).
19. Nailul Maram fi ma Yujabu Husnul Khitam, a paper on the practice of zikir and wirid (1354 H).

As an 'alim, of course, Tuan Husein mastered various kinds of Islamic sciences. From his books and papers he wrote, it was understood that he knew well many aspects of Islam like Tauhid, Fiqh, Tasawuf including Arabic language. His mastery of Islam was also reckoned from his friends' recognition when he was debated by Tuan Guru Haji Mohd. Arsyad and Encik Ilyas from Pasir Panjang Laut Sitiawan (Perak) concerning Fiqh and Tauhid, by Tuan Guru Haji Muhammad Yunus Falwajibu, an 'alim from Matang Sintuk Seberang Prai on many aspects of Islam.

During the debates, he used to defend his arguments well on the basis of his knowledge he studied both in Mecca and his hometown. His mastery on Islamic science made him acknowledged by other 'ulama as an 'alim who had a wide range of knowledge.

Relating to his great efforts, Tuan Husein al-Banjari was successful in making the members of the people in northern states of

Malaysia become aware of the importance of education, particularly of the Islamic education. His involvement in pioneering the opening of numbers of Islamic schools (sekolah pondoks), leading the schools, teaching at schools and writing a lot of books (kitab) and papers (risalah) relating to various fields of Islamic studies, like Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadist and Tasawuf, made him be a popular 'alim among the people both inside or outside of Malay paninsula. Also, from his Islamic schools, he produced some 'ulama and elites whose significant role in religious, social and political activities in Malay during his life or in the following decades after his death.

BAB V

PENUTUP

Banyak hal yang belum bisa penulis ungkapkan tentang diaspora atau penyebaran ulama Banjar di Tanah Melayu dalam bab penutup ini. Karena datanya masih berdasarkan sumber-sumber literatur, simpulan yang bisa ditarik dari hasil penelitian ini masih bersifat tentatif, sementara, belum lengkap dan tidak utuh.

Penyebaran ulama Banjar ke Tanah Melayu, khususnya ke Sumatera, Kalimantan Barat, and Semenanjung Malaysia, cukup bervariasi. Ada ulama Banjar yang langsung meninggalkan kampung halamannya di banua (Kalimantan Selatan) menuju daerah pemukiman baru karena diajak oleh masyarakat Banjar yang sudah lebih awal tinggal di sana. Ada juga ulama yang meninggalkan kampung halamannya menuju daerah lain sebelum menetap di daerah tempat tinggalnya sekarang ini. Beliau terlebih dahulu pergi ke Mekah untuk belajar and mengajar agama, setelah itu pulang ke kampung asal di Kalimantan Selatan untuk menularkan pengetahuannya baik melalui kegiatan dakwah maupun pengajian agama. Untuk mengembangkan pengetahuan agama lebih luas lagi, beliau pun berpindah lagi ke daerah baru di luar Kalimantan (Bangka) and seterusnya menetap di Sepat Indragiri Hilir Riau karena diangkat menjadi Mufti Kerajaan Indragiri,

seperti yang terjadi pada diri Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Begitupun Tuan Guru Haji Zarkasi, sebelum menetap di Johor, beliau pernah tinggal di Singapura.

Selain itu, ada juga ulama keturunan Banjar yang lahir, besar and menetap di Semenanjung Malaysia karena kakeknya lebih dahulu merantau ke sana. Karena ketokohan and sumbangannya yang besar di bidang keagamaan, penulisan and pendidikan agama, akhirnya beliau dikenal sebagai seorang ulama besar and termasyhur seperti Tuan Guru Husien Kedah. Ulama lainnya berpindah dari kampung halamannya untuk mencari penghidupan yang lebih baik di kampung atau negeri orang melalui kegiatan perdagangan. Karena telah memiliki pengetahuan agama yang mendalam, beliau juga ikut berdakwah and akhirnya mendapat pengakuan sebagai ulama oleh masyarakat di sana, seperti yang dialami oleh Tuan Guru Haji Abdul Ghani di Muar, Serawak. Dato Haji Harussani, ulama kharismatik asal Banua juga merantau ke Semenanjung Malaysia, and karena ketokohnya beliaupun diangkat menjadi Mufti Perak.

Selain dari pada itu, kajian awal ini ternyata menemukan bahwa ulama asal atau keturunan Banjar yang bermigrasi ke luar daerah asalnya di Kalimantan Selatan pada umumnya adalah keturunan atau zuriat Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari atau Datu Kulampaian. Di samping itu, ada juga mantan murid-murid beliau and generasi baru

orang Banjar setelah menimba ilmu agama di lembaga pendidikan (seperti madrasah, pesantren, kaji duduk, majlis ta'lim), baik di Indonesia maupun di Timur Tengah.

Tidak bisa dinafikan bahwa banyak ulama Banjar atau keturunan orang Banjar yang pergi merantau ke negeri orang, khususnya mereka yang bermigrasi ke Sumatera, Kalimantan Barat and Semenanjung Malaysia, telah menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh politik, tokoh pemerintah yang termasyhur and berwibawa. Sikap dan pendiriannya yang kokoh, luas and kedalaman ilmu agamanya, kepribadian dan akhlaknya yang terpuji, bagaimanapun, telah menjadikan ulama Banjar di perantauan dikenal luas and berwibawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. 2007. *Ulama Dunia Melayu yang Diperkenalkan dalam Utusan Malaysia Mulai 19 Februari 2004 sampai 27 Disember 2004*. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara & Khazanah Fathaniyah.
- _____. 2004. "Syeikh Husiein Kedah al-Banjari, Ulamak Melayu Terbilang". *Utusan Malayu* (16 Ogos).
- _____. 2004. *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara, Jilid 6*. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara & Khazanah Fathaniyah.
- _____. "Muhammad Thaiyib, Penerus Tradisi Ulama Banjar". Paper. (n.d.). pp. 1-4.
- Afdol. 1976. *Proyek Transmigrasi: Masyarakat Jawa and Penduduk Asli. Studi tentang Konflik antara Kebudayaan yang Berbeda di Unit Desa Transmigrasi Sukamaju*. Laporan Penelitian. Ujung Pandang: LPIIS Universitas Hasanuddin.
- Al Mudra. 2010. *Warisan Budaya dan makna Pelestariannya*. Makalah disajikan dalam Kongres Budaya Banjar II, Banjarmasin. 4 - 7 April.
- Algar, Hamid. 1987. "Ulama". dalam Mercia Eliade (ed.). *The Encyclopedia of Religion*. Vol. XV. New York and London: Macmillan Publishing Company.

- Arbain, Taufik. 2007. "Migrasi Orang Banjar di Kalimantan. Catatan Kecil Pola Migrasi antar Kawasan". *Kandil*. Edisi 12. Tahun 5.
- Asmawi, Mohammad N., & Basri, G. 2010. *Sejarah Penghijrahan dan Pola Sosio-Budaya Masyarakat Banjar Johor*. Makalah disajikan dalam Kongres Budaya Banjar II. Banjarmasin. 4 - 7 April.
- Awang, Ismail. 2001. "Tuan Husain Kedah," in Ismail Che Daud (ed.) *Tokoh-Tokoh Ulama' Semenanjung Melayu (1)*, (Kota Bharu: Majlis Ugama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan). pp. 357-370.
- Aziz, Rahimah Abdul. 2001. *Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII and XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Banton, Michael. 1965. *Roles: An Introduction to the Study of Social Relations*. London: Tavistock Publication.
- Bruinessen, Martin van. 1997. "A Note on Source Materials for the Biographies of Southeast Asian 'Ulama'". Paper published in *La Transmission du Savoir dans le Monde Musulman Peripherique*, Letter d'information No. 17, pp. 57- 66.
- Cense, A.A. 1928. *De Kroniek van Bandjarmasin*. Zantpoort : C.A. Mees (N.H).

- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Daudi, Abu. 2003. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*. Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar (Yapida).
- Geertz Clifford. 1960. "The Javanese Kijaji: The Changing Roles of a Cultural Broker". dalam *Comparative Studies in Society and History*. No. 2.
- Habib, Ahmad. 1984. *Mobilitas Penduduk di Kecamatan Tamalatea Jeneponto, Sulawesi Selatan*. Ringkasan Hasil Penelitian. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Hadariansyah AB. 2006. "Ulama dalam Tinjauan Normatif dan Historis Keindonesiaan". *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember). pp. 98-115.
- Handel, Warren, H. 1993. *Contemporary Sociological Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Lamry, M. Salleh. 2010. *Sejarah Orang Banjar dan Pola Pemertahanan Kebudayaan Banjar di Perantauan Khususnya di Malaysia*. Makalah disajikan dalam Kongres Budaya Banjar II. Banjarmasin. 4 – 7 April.
- Mantra, Ida Bagus. 1981. *Population Movement in Wet Rice Communities. A Case Study of Two Dukuh in Yogyakarta Special Region*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Makmur, Ahdi, 1988. "Migran Toraja di Tombang". Ahmad Sahur, dkk. (eds.) *Migrasi, Kolonisasi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan Pustaka Profika Press.

_____. 2010. *Peranan Ulama dalam Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, Indonesia*. Disertasi. Sentok Kedah: Universiti Utara Malaysia.

_____. 2011. "Tuan Husein al-Banjari: An 'Alim Whose Important Role in Deveopment of Islamic Education in Northern Malaysia". *Ittihad*. Vol. 9 No. 16 (Oktober). pp. 1-9.

_____, 2012. "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan", *Miqot*. Vol. XXXVI. No. 1 (Januari-Juni), pp. 174-91.

_____. 2015. *Ulama dan Pembangunan Sosial*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

Mallin Kordt. 1928. *Adatrecht van Borneo*. Leiden : J.E. Bill.

Miles, Matthew B. and Michel Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of a New Method*. London-New Delhi: Sage Publications.

Mitchell, G. Duncan (ed.). 1974. *A New Dictionary of Sociology*. London: Routledge & Kegan Paul.

Mohd Noor, Mansor. 2007. "Agama dan Pembangunan di Malaysia," Papers presented in Seminar on Perkongsian Pengalaman

Membangun Negara Malaysia-Indonesia. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh-Indonesia. 02-04 Mei.

- Osman, Muhamed Nawab Mohamed. 2007. "Towards a History of Malaysian Ulama". Paper. Singapore: the Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS). No. 122 (February 22).
- Rahman, Amila Binti Awang Abd. 2006. "Islamic Revivalism in the Eastern Malay State". *Journal of Islam in Asia*. Vol. 3 No. 1 (July). pp. 151-175.
- Raihani. 2015. *Peran Ulama Banjar di Tembilahan*. diakses tanggal 27 Desember 2017.
- Rejab, Ishak Mohd. 1992. "Haji Husain Mohd. Nasir al-Mas'udi al-Banjari, 1863-1935: Tok Guru dan Pengarang," in Ismail Mat (ed.) *Ulama Silam dalam Kenangan*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia. pp. 38-49.
- Saleh, M. Idwar. 1975. *Banjarmasin Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin serta Wilayah Sekitarnya sampai dengan Tahun 1950*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- _____, 1986. *Lukisan Perang Banjar 1859 -1869*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Sarbin, Theodore R. 1972. *Role*. dalam David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of Social Sciences*. Vol. 13. New York and London: The Macmillan Company & the Free Press.

- Sidel, John T (reviewer). 2001. "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia". oleh Robert W. Hafner. *Southeast Asia Research*. Vol. 1. No. 9. Pp. 109-122.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, H.M. Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelagar Media Indonesia.
- Takari, M. 2013. *Kesenian Melayu Kesenambungan, Perubahan dan Strategi Budaya*, (Online). http://www.researchgate.net/publication/untilted/258201353_makalahatamtakari). Diakses 25 Agustus 2017.
- Tim PPIK. 2004. *Bibliografi Karya Ulama Banjar*. Hasil Penelitian. Banjarmasin.
- Tim Pustaka Basma. 2011. *12 Ulama Kharismatik di Indonesia*. Malang: Cahaya Ilmu.
- Turmudi, Endang. 1995. "Religion and Politics: A Study on Political Attitudes of Devout Muslims and the Role of the Kyai in Contemporary Java". dalam *Southeast Asian Journal of Social Science*. Singapore. Vol. 23, No. 2.
- Turner, Ralph H. 1972. "Role". dalam David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of Social Sciences*. New York & London: The Macmillan Company & the Free Press. Vol. 13.
- Qureshi, Ishtiaq Husain. 1983. "The Position of the Ulama in the Muslim Society". dalam Abubaker A. Bagader (ed.) *The Ulama in the Modern Muslim Nation-State*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.

- Van Rees, W.W. 1865. *De Bandjarmasinsche Krijg 1859 – 1863*. Arheiminn, D.A. Thieme.
- Volkman, Toby Alice. 1984. *The Pig Has Eaten the Vegetables. Ritual and Change in Tana Toraja*. Ph.D Thesis. Cornell University.
- Wahyudin, dkk. 1994. *Unsur-unsur Islam Dalam Sejarah Perang Banjar (1959 – 1905)*. Laporan Penelitian. Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari.
- _____. 2002. *Potret Perang Banjar: Peranan Tarekat Samaniyah Dalam Gerakan Perjuangan Melawan Penjajahan Belanda di Tanah Banjar*. Makalah disajikan dalam Forum Diskusi Ilmiah yang diselenggarakan oleh LK3. Banjarmasin. 11 Oktober.
- _____. 2005. *Agama dan Kebudayaan Dalam Masyarakat Banjar: Potret Masa Lalu dan Kekinian*. Makalah disajikan Pada Sarasehan Aruh Kreasi Awan. Banjarmasin. 22 September.
- Webster, Andrew. 1984. *Introduction to Sociology of Development*. London: Macmillan Publishers Ltd.
- Yusof, Rohana. 2006. *Asas Sains Sosial dari Perspektif Sosiologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zaman, Iftikhar. 1995. "Sunni 'Ulama", in John L. Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia of Islamic World*. Vol. 4. New York and Oxford: Oxford University Press. p. 258.